

**IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PEMBINAAN MENTAL
MAHASISWI D-III KEBIDANAN DI AKADEMI KEBIDANAN SAKINAH
PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh :

LAILIL FATMAWATI
NIM. D91214109



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2018

PENGESAHAN TIM PENGUJI

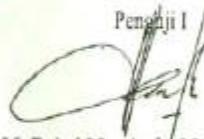
Skripsi oleh Lailil Fatmawati
ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Sumbaya, 06 Februari 2018
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dekan

Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP. 1963111619890310003

Penguji I



M. Bahri Musthofy, M.Pd.I, M.Pd
NIP. 197307222005011005

Penguji II



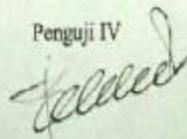
Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Penguji III



Drs. Suflkn, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

Penguji IV



Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini telah ditulis oleh :

Nama : LAILIL FATMAWATI

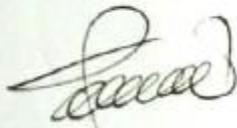
NIM : D91214109

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM
PEMBINAAN MENTAL MAHASISWI D-III KEBIDANAN DI
AKADEMI KEBIDANAN SAKINAH PASURUAN

Ini sudah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Januari 2018

Pembimbing I



Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

Pembimbing II



Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Laili Fatmawati
NIM : D91214109
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : laililaifa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul:

Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswa D-III Kebidanan

Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Februari 2018

Penulis


(Laili Fatmawati)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Ruang Lingkup Penelitian	12
F. Metodologi Penelitian.....	12
G. Penelitian Terdahulu	14
H. Definisi Operasional.....	16

I. Sistematika Pembahasan.....	19
--------------------------------	----

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Budaya Religius	22
1. Pengertian Budaya Religius	22
2. Pola Pembentukan Budaya Religius	32
3. Strategi Dalam Mewujudkan Budaya Religius	34
4. Bentuk-Bentuk Budaya Religius.....	40
B. Tinjauan Tentang Pembinaan Mental	43
1. Pengertian Pembinaan Mental.....	43
2. Pengertian Pembinaan Mental Keagamaan.....	46
3. Dasar Hukum Pembinaan Mental Keagamaan.....	47
4. Tujuan Pembinaan Mental Keagamaan.....	51
5. Fungsi Pembinaan Mental Keagamaan	52
6. Materi Pembinaan Mental Keagamaan	55
7. Problematika Mental Mahasiswa	57
8. Pembinaan Mental Keagamaan Mahasiswa.....	61
C. Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental.....	64

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	73
B. Kehadiran Peneliti	75
C. Lokasi Penelitian	76
D. Sumber Data.....	77
E. Tahap-Tahap Penelitian.....	79

F. Teknik Pengumpulan Data	80
G. Teknik Analisis Data.....	83
H. Pengecekan Keabsahan Data	87

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	88
1. Sejarah Berdirinya Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan	88
2. Letak Geografis	89
3. Visi,Misi Dan Tujuan Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan	90
4. Struktur Organisasi Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan	91
5. Keadaan Dosen, Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa.....	92
6. Keadaan Sarana Dan Prasarana.....	96
B. Penyajian Data.....	97
1. Pelaksanaan Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan	97
2. Kontribusi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Sakinah Pasuruan.....	106
C. Analisis Data	112
1. Pelaksanaan Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan	112

2. Kontribusi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Sakinah Pasuruan.....	117
---	-----

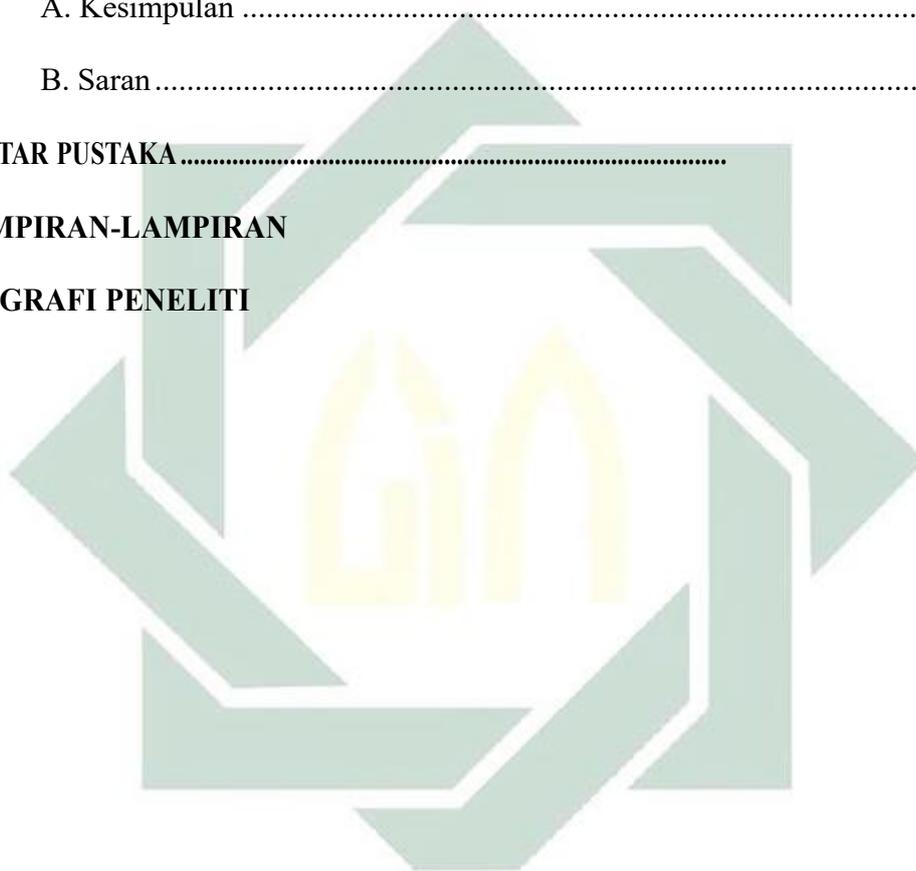
BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	132

DAFTAR PUSTAKA	134
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENELITI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu investasi yang sangat berharga bagi masyarakat. Pendidikan yang dapat menjanjikan terhadap masyarakat berarti pendidikan yang dapat mengantarkan perubahan yang sangat berarti dalam masyarakat tersebut. Selanjutnya perubahan model pendidikan yang beraneka ragam dalam mewujudkan urgensinya tidak dapat dilepas pisahkan dengan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat.¹

Maka dari itu dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat dan bangsanya. Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Begitupun dalam pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlaq mulia.

¹ Muhammad Asrori, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia, Jurnal El-Harakah*, (Malang:UIN Press, 2008), h. 31.

² Undang-Undang, No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung Citra Umbara, 2011), 60-61. Dilihat pada : Djoko Hartono, dan Tri damayanti, *Mengembangkan Spiritual Pendidikan*, (Surabaya: Jagad Alimussirry, 2016), h. 55.

Terlebih lagi alokasi waktu pendidikan agama islam di perguruan tinggi hanya dilaksanakan pada satu tahun awal perkuliahan. Hal itu tentu belum cukup untuk menyampaikan pendidikan agama. Maka dari itu, untuk menunjang keberhasilan pendidikan agama perlu menanamkan nilai-nilai agama dalam pembentukan kepribadian dan jiwa dengan mengintegrasikan antara pengajaran, pengamalan dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari. Selain itu penanaman nilai-nilai agama harus diwujudkan dalam setiap mata kuliah bukan hanya pada pendidikan agama saja. Karena proses internalisasi nilai-nilai harus konsisten dan berkesinambungan, maka diperlukan suatu kondisi dengan menciptakan suasana kehidupan kegamaan atau budaya religius di lembaga pendidikan tersebut.

Budaya atau kultur yang ada di lembaga baik sekolah, kampus maupun lembaga lain berperan penting dalam membangun keimanan dan ketaqwaan dikalangan civitas akademika dan para karyawannya. Karena itu lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter dan berbasis iman dan taqwa bagi para peserta didik, terlebih bagi keimanan dan ketaqwaan peserta didik merupakan *core value* dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional serta visi Kemendiknas 2025 dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014.¹⁵

Karena itu, sudah saatnya lembaga pendidikan, apalagi dalam perguruan tinggi, sebagai agen pencetak generasi muda bangsa menjadi agen pengagas dan menggerakkan perubahan. Dengan mengembangkan spiritual

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 16.

“Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan?
2. Bagaimana kontribusi budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tersebut diatas, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis, khususnya yang terkait dengan penelitian

2. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini sebaiknya dapat dipakai sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk menciptakan budaya religius yang lebih maksimal lagi, sebagai masukan bagi pihak kampus untuk menciptakan kultur religius yang lebih maksimal lagi, sebagai upaya membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlaqul karimah

3. Bagi UIN Sunan Ampel Surabaya

Penelitian ini disamping sebagai sumbnagsih perpustakaan untuk bahan bacaan mahasiswa, juga diharapkan menjadi bahan yang berkaitan dengan masalah pendidikan sehingga akan membawa keberhasilan optimal dengan meningkatkan pretasi belajar mahasiswa.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini akan turut memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendiidkan pada khususnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesimpang siuran dan mempermudah pemahaman, maka adanya ruang lingkup penelitian atau batasan masalah. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada masalah yang ada, sehingga penulis memandang perlu untuk menetapkan gambaran agar dapat batasan yang jelas mengenai maksud dan tujuan dalam penulisan skripsi ini dan menghargai kekaburan arah serta kesimpangsiuran dalam mencari data yang dibutuhkan.

Mengingat keterbatasan baik waktu, tenaga, serta biaya , maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Pelaksanaan budaya religius dalam penelitian ini meliputi teknis pelaksanaannya yang termasuk harian, mingguan dan tahunan.
2. Pembinaan mental tidak mungkin tanpa jiwa agama, jadi yang difokuskan pada pembinaan kesehatan mental terkait penelitian ini merupakan pembinaan mental keagamaan.
3. Implementasi budaya religius dalam pembinaan mental dalam penelitian ini meliputi pelaksanaan budaya religius yang seperti apa yang terkait dalam pembinaan mental.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan

Budi Sholikhin, Tahun 2014, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keislaman Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan tesis yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan Budaya Religius di SMA ! Ngawen Blora*”. Temuan tesis ini sebagaimana berikut yaitu adanya bentuk-bentuk kegiatan pengembangan *hidden curriculum* pendidikan agam islam dalam mewujudkan budaya religius di SMA 1 Ngawean Blora, yng meliputi budaya salam, sapa, membaca asmaul husna, shalat dzuhur bersama shalat dhuha, berdoa sebelum memulai pembelajaran, memberikan infak jumat, pengumpulan zakat fitrah, latihan penyembelihan hewan qurban dan pelaksanaan istighosah menjelang ujian nasional. Perwujudan budaya religius dalam tesis ini lebih menekankan pada membangun kesadaran diri dan aspek struktural yang bersifat instruktif yang mengandalkan komitmen pimpinan untuk melakukan upaya sistematis melalui *force* untuk mewujudkan budaya religius.

Rohmawati Ninik, Tahun 2015, alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Menulis skripsinya berjudul “*Implementasi kegiatan Ekstrakurikuler kerohanian islam dalam pembinaan mental siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Kartika Surabaya*”. menunjukkan skripsi ini mendeskripsikan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam atau disebut rohis merupakan upaya disekolah, peran kegiatan ekstrakuriler islam dalam membina mental. Untuk bersifat menyajikan upaya dari kegiatan

kuliahnya hanya 3 tahun. Diploma III ini lebih banyak membekali praktek daripada teori, dengan memperoleh gelar ahli madya/A.Md.

Penyebutan mahasiswa dalam penelitian ini dengan mahasiswi, karena mahasiswi merupakan penyebutan untuk perempuan yang belajar di perguruan tinggi. Apalagi yang dijadikan penelitian subyek khusus mahasiswi kebidanan yang memang khusus perempuan.

7. Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan

Kampus ini merupakan salah satu nauangan dibawah Kampus Terpadu “Sakinah” Pasuruan yang berada dengan tanggung jawab Yayasan Pondok Pesantren Syamsul Arifin Pasuruan. Akademi kebidanan ini adalah lembaga perguruan tinggi khusus bidang kesehatan yang menyelesaikan program studi Kebidanan. Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan merupakan kampus kesehatan pertama di Kabupaten Pasuruan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah, maka penyusunan dalam skripsi ini penulis memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, yang mengungkapkan permasalahan tentang budaya religius dalam pembinaan mental dilengkapi dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, definisi operasional, masing-masing telah diuraikan diatas dan usaha penulis untuk

mempermudah memahami skripsi ini dicantumkan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini lebih banyak memberikan tekanan pada kajian atau landasan teoritis yang menunjang permasalahan yang penulis teliti yang berisikan tinjauan budaya religius, pembinaan mental dan implementasi budaya religius dalam pembinaan mental.

BAB III : Merupakan metode penelitian dan strategi penelitian yang perlu digunakan terhadap budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswa. Jenis-jenis metode, pengelolaan data dan serta analisis data.

BAB IV : Dalam bab ini penyajian data dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Deskripsi Umum Objek Penelitian

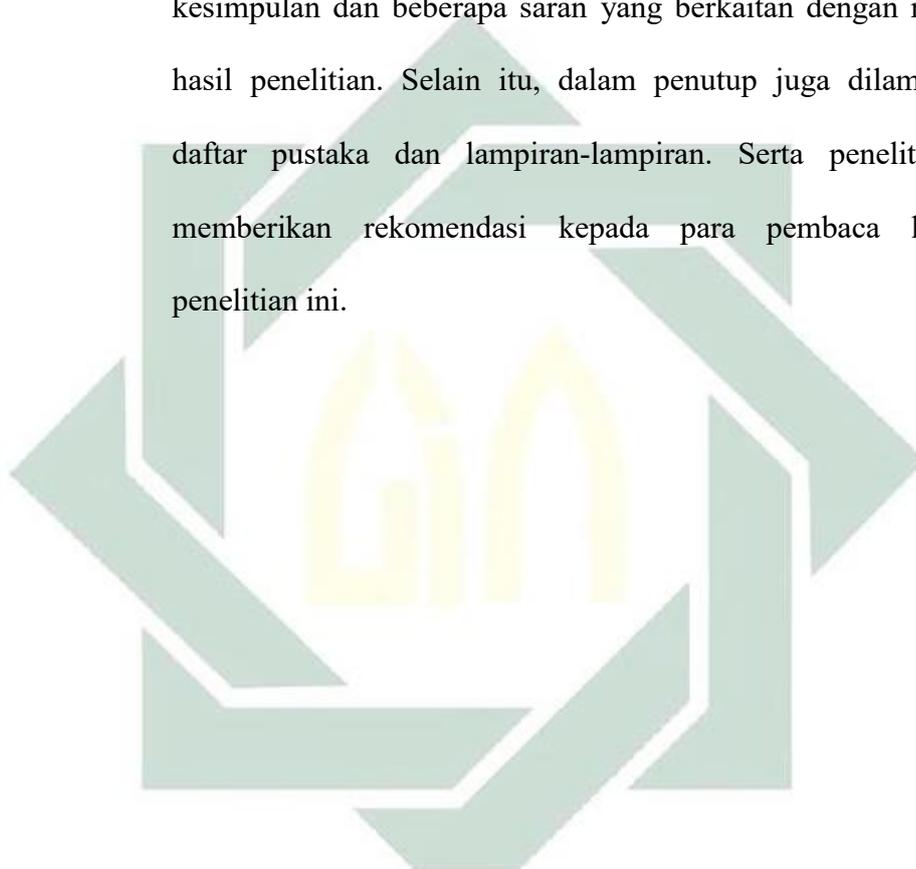
Dalam bagian ini objek penelitian harus dipaparkan, peneliti akan memberikan gambaran tentang berbagai hal missal, letak geografis, Sejarah singkat, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Data Mahasiswa, Data Dosen, dan Karyawan, Sarana dan Prasarana.

b. Penyajian Data dan Analisis Data

Dalam bagian ini dipaparkan mengenai data dan fakta objek penelitian dan menjawab dari rumusan masalah yang mana mendeskripsikan penelitian yang ditemukan di lapangan tentang bentuk budaya religius dalam pembinaan mental

yang di dasarkan atas hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan menguraikan beberapa temuan data yang relevan dengan teori yang telah ada.

BAB V : Merupakan bab terakhir dari pembahasan yang berisikan kesimpulan dan beberapa saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian. Selain itu, dalam penutup juga dilampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Serta peneliti juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini.



kenyataan begitu pahit. Sebagaimana dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 69, berbunyi :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Artinya : “dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.”(Q.S. An-Nisa:69).⁴⁴

b. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”. Dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 90, Allah berfirman :

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 115-116

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي
 الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
 وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”(Q.S. An-Nahl:90).⁴⁵

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw. “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehedaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Ibid.*,h. 377.

selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terperinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangat disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.⁴⁶

⁴⁶ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta :ARGA, 2003), h. 249. dikutip pula oleh : Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 78.

dikendalikan seperti etika pergaulan, perkembangan teknologi informasi dan permasalahan sosial lainnya. Menghilangkan berbagai masalah tersebut jelas suatu hal yang tidak mungkin bisa dilakukan, tetapi bagaimana segenap civitas akademika secara bersama-sama berusaha mengeliminir dampak negatif yang ditimbulkan dunia luar.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka budaya religius dalam konteks penelitian ini adalah pembudayaan nilai-nilai agama yang dilakukan oleh seluruh civitas akademika yang berasal dari kebudayaan yang berkembang dan berlaku di perguruan tinggi agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku sehari-hari baik didalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

2. Pola Pembentukan Budaya Religius

Secara umum ada dua pola dalam pembentukkan budaya, yaitu budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan juga secara terprogram sebagai *learning proccess* atau solusi terhadap suatu masalah.

Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut *pola pelakon*.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 50-51

keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjamaah, puasa senin kamis, khatam al-Quran, doa bersama, dan lain-lain.

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: hubungan atasan bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

- a. Hubungan atasan bawahan, menggarisbawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu bila ada pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.
- b. Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru tau antara guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar, informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru dan

juga antara guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non akademik di sekolahnya.

- c. Hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.⁵¹

Terdapat strategi dalam mewujudkan budaya religius disekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius disekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi pembayaran.
- b. Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangann dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di sekolah.
- c. Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan

⁵¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen, kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h.327.

seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak menurut fungsinya. Pendekatan ini bisa diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler agama.

- d. Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius di sekolah yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah. Artinya bahwa strategi ini sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.⁵²

Berkaitan dengan hal diatas, menurut Tafsir, terdapat usaha yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui :

- a. memberikan contoh teladan
- b. membiasakan hal-hal yang baik
- c. menegakkan disiplin
- d. memberikan motivasi dan dorongan
- e. memberikan hadiah terutama psikologis
- f. menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)

⁵² *Ibid.*, h. 48-49

“Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk shalat ketika umur mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka karenanya (tidak mau shalat) ketika umur mereka sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka”. (H.R. Ahmad)

Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan dan pendekatan *persuasif* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.⁵⁵

Dalam kenyataannya, tidak ada satu organisasi yang hanya menjalankan satu model pembentukan budaya organisasi. Pada suatu saat strategi dengan menggunakan kekuasaan diperlukan ketika organisasi dalam keadaan dalam keadaan memerlukannya. Dalam hal ini ketegasan pimpinan dalam pembuatan kebijakan diperlukan untuk dinamisasi organisasi. Demikian juga strategi yang mengedepankan pola persuasif lebih sering diterapkan mengingat dalam konteks pembelajaran orang dewasa, strategi ini lebih efektif.

Begitupun juga di Akademi Kebidanan “Sakinah” Pasuruan, pengembangan budaya religius dilakukan secara intensif melalui metode pembiasaan dan pemberian teladan dari para pimpinan. Segenap civitas

⁵⁵ *Ibid.*,h. 63. Dapat dilihat pula : Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 129

akademika dibiasakan melakukan berbagai kegiatan keagamaan secara rutin seperti Istighosah, PHBI, Khatmil Quran, dan sebagainya. Para pimpinan tidak sekedar menghimbau, tetapi juga memberikan contoh dibarisan depan dalam setiap kegiatan keagamaan.

4. Bentuk-Bentuk Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh civitas akademik, mulai dari pimpinan, dosen, staf, dan mahasiswa. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolis semata, namun didalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

Teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, yang meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.

- a. Pertama, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dilembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua civitas akademik terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya yaitu : *comiment, competence dan consistency*.

Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Adapun yang bersifat vertikal berwujud hubungan

manusia atau civitas akademika dengan Allah dan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan civitas akademika dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

b. Kedua, dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua civitas akademika. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu :

- 1) Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang.
- 2) Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di kampus dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.
- 3) Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi civitas akademika, seperti dosen, karyawan dan mahasiswa sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

c. Ketiga, dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan

mengubah berpakaian dengan printing, menutup aurat, pemasangan hasil karya mahasiswa, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.⁵⁶

Adapun dalam budaya religius sekolah dapat diwujudkan antara lain:

a. Budaya jilbab di sekolah

Budaya jilbab di sekolah ini memang dengan trend. Bahkan budaya ini bisa menjadi aturan di sekolah-sekolah islam. Bagi perempuan diwajibkan memakai jilbab dengan pakaian panjang. Begitu pula dengan laki-laki juga harus menggunakan baju dan celana panjang. Ternyata hal ini tidak hanya diikuti para siswa, tetapi juga oleh para guru baik guru agama maupun guru umum serta karyawan. Tentunya dibutuhkan keyakinan dan kesiapan mental yang kokoh bagi siswa siswi dan guru serta karyawan untuk mengenakan jilbab dan pakaian panjang di sekolah umum.

b. Menyelenggarakan bina rohis islami (ROHIS)

Kegiatan bina rohani islam (ROHIS), dapat dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh pelajar yang beragama islam. Untuk mewujudkan kegiatan ini perlu dibuat program kerja yang matang sehingga dalam pelaksanaannya tidak berbenturan dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, didanai dengan dana yang cukup, materi yang disampaikan dapat menunjang materi intrakurikuler dengan metode yang menyenangkan tetap tetap

⁵⁶ Asmaun Sahlan, *Ibid.*, h. 61-62. Dilihat pula pada : Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 9.

didalamnya. Untuk itu, mental keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan kondisi jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perilaku dan tingkah lakunya yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama islam.

Sehingga dapat dipahami bahwa pengertian pembinaan mental keagamaan dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk mencapai pribadi yang kompeten dengan memelihara keserasian kondisi jiwa yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama islam untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt. Apabila nilai-nilai keagamaan telah tertanam dalam jiwa atau mental seseorang maka membentuk kesadaran untuk bersedia mengamalkan ajaran sesuai dengan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Dasar Hukum Pembinaan Mental Keagamaan

Islam memberikan petunjuk dan tuntunan sesuai yang tertera dalam Al-Quran dan hadist. Al-Quran sebagai pedoman dalam membimbing, membina pribadi dan akhlaq umat manusia dalam mengantarkan manusia menjadi makhluk yang sesuai dengan ajaran agama islam. Ada beberapa ayat yang lebih khusus menerangkan tugas seseorang dalam pembinaan agama, bagi keluarganya, ⁶⁷ tertera dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6, berbunyi:

⁶⁷ Anas Shalahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2016), h. 101.

Adapun mentalitas manusia yang didominasi oleh nilai-nilai materialistik telah mengesampingkan dimensi manusia sebagai makhluk spiritual. Fakta manusia sebagai makhluk spiritual atau manusia yang beriman sudah seharusnya terus dikembangkan melalui pendidikan. Manusia beriman adalah manusia yang memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, dunia khirat, atau dapat menjaga stabilitas hubungan, baik hubungan vertikal terhadap Tuhannya, maupun terhadap sesamanya, hal ini selaras dengan firman Allah dalam al-Quran surah ali-imran ayat 112, berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ
 اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضِبِ مِّنَ اللَّهِ
 وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
 يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ
 ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “ mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para

Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.(Q.S. Ali-Imran:112)⁷¹

Dapat diketahui bahwa keterkaitan agama melalui aplikasi pendidikan agama khususnya agama islam dengan mental manusia. Betapa pentingnya memiliki jiwa agama dalam membimbing dan membina mental setiap anak, terutama di kalangan peserta didik. Agama islam mempunyai pokok-pokok ajaran yang menyangkut seluruh aspek rohani dan jasmani, lahir dan batin.

4. Tujuan Pembinaan Mental Keagamaan

Dalam dunia islam, kedudukan, fungsi dan peranan kesehatan mental tampak lebih jelas lagi. maksud dan tujuan Allah menciptakan manusia dimuka bumi adalah untuk beribadah dalam pengertian luas. Ibadah dalam pengertiannya, kegiatannya, mencakup seluruh aspek kegiatan manusia. Baik yang bersifat i'tiqad, pikiran, amal sosial, jasmani, ruhani, akhlaq dan keindahan. Kesehatan mental dalam islam adalah ibadah dalam pengertian luas atau pengembangan potensi diri yang dimiliki manusia dalam rangka pengabdian kepada Allah dan agamanya, untuk mendapatkan *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang dan bahagia).⁷²

Adapun pembinaan mental keagamaan ditujukan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Individu yang dimaksud disini adalah orang yang dibinna atau diberi bantuan, baik orang perorangan

⁷¹ Departemen Agama RI, *Ibid.*,h. 80-81

⁷² Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.149.

dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan unsur yang sedang dilalui. Jika pembinaan moral dan mental agama tidak terjadi pada umur pertumbuhan yang dilaluinya dan dia menjadi dewasa tanpa mengenal agama dan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya.

Maka menjadi dewasa tanpa kecenderungan kepada nilai-nilai agama, bahkan agak sukar baginya untuk merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Ia akan menjadi acuh tak acuh terhadap agama yang dianutnya, bahkan kadang-kadang menjadi negatif dan menentangnya. Supaya agama dapat menjadi pengendali moral bagi seseorang, hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integrasi kepribadian itu.⁷⁵

Fungsi Pembinaan mental keagamaan adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi *prefentif*, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya
- b. Fungsi *kuratif* atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan), dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d. Fungsi *development* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik

⁷⁵ Suraijah, *Ibid.*, h. 235-236

Adapun dalam penelitian ini, yang dibahas juga masa remaja yaitu mahasiswa. Mahasiswa ini berada dalam kategori masa remaja akhir. Mereka yang telah berada pada masa remaja terakhir memiliki ciri-ciri antara lain :

a. Pertumbuhan jasmani cepat telah selesai

Ini berarti bahwa mereka telah matang, jika dipandang dari segi jasmani. Artinya segala fungsi jasmaniah akan mulai atau telah dapat bekerja. Kekuatan/tenaga jasmaniah sudah dapat dikatakan sama dengan orang dewasa

b. Pertumbuhan kecerdasan hampir selesai

Mereka telah mampu memahami hal-hal yang abstrak, serta mampu pula mengambil kesimpulan abstrak dari kenyataan yang dilihatnya. Sebagai akibat dari kematangan kecerdasan itu, mereka akan selalu menuntut penjelasan yang masuk akal terhadap setiap ketentuan hukum agama yang dibawakan. Mereka menghendaki agar semua ketentuan agama dapat mereka pahami. Apa yang dahulu mereka terima tanpa ragu-ragu, setelah masa remaja terakhir mereka masuki, semua ketentuan itu akan menjadi soal dalam hati mereka, bahkan mungkin secara terang-terangan akan mereka tanyakan kembali, karena keragu-raguan telah menghinggapinya mereka akibat kematangan kecerdasan.

c. Pertumbuhan pribadi belum selesai

Mereka sedang mengalami kegoncangan dan ketidakpastian. Dari segi jasmaniah mereka telah merasa cukup matang dan telah seperti orang dewasa. Demikian pula dari segi kecerdasan telah mampu berpikir obyektif dan dapat mengambil kesimpulan yang bastrak dari kenyataan yang ada. Tetapi mereka belum sanggup berdiri sendiri, belum sanggup mencari nafkah untuk membiayai diri dan memenuhi segala kebutuhannya. Pada umumnya hal yang seperti itu akan sangat terasa bagi remaja yang hidup dalam masyarakat maju, karena kebutuhan untuk nyata diri semakin meningkat, persaingan dalam mencapai kedudukan diantara teman-teman semakin berat, sebab syarat-syarat hidup semakin tinggi.

d. Pertumbuhan jiwa sosial masih berjalan

Pada umur ini sangat terasa betapa pentingnya pengakuan sosial bagi remaja. Mereka akan sangat sedih, apabila diremehkan atau dikucilkan dari masyarakat teman-temannya. Karena itu mereka tidak mau ketinggalan dari mode atau kebiasaan teman-temannya.

Namun, pendidikan agama dan pengalaman dalam keluarga dan lingkungan yang dilaluipada masa pertumbuhan sebelum ini, akan mewarnai sikap dan tindakan mereka itu. Akan tetapi ada yang mencari kepuasan dengan cara langsung, tanpa mengindahkan ketentuan agama dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, disamping mereka yang sangat menjaga ketentuan agama dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat lingkungannya. Oleh

8. Pembinaan Mental Keagamaan Mahasiswa

Dalam membicarakan masalah pembinaan mental keagamaan akan terkait dengan pembinaan kehidupan beragama bagi mahasiswa dalam kampus. Pembinaan kehidupan beragama merupakan pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama itu adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain pantulan pribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Mereka ini berada pada masa pembinaan terakhir yaitu masa remaja terakhir (*late adolescence*) atau *al-murahaqoh al akhiroh* dan dewasa muda.⁸⁹

Sasaran kehidupan beragama dalam kampus adalah manusia muda yang masih dalam pertumbuhan yaitu mereka yang berada pada umur pembinaan terakhir, berkisar umur (18-24 tahun). Mereka bukan lagi anak-anak yang dapat kita nasihati, didik dan ajar dengan mudah dan bukan pula orang dewasa yang dapat kita lepaskan untuk bertanggung jawab sendiri atas pembinaan pribadinya, tapi mereka adalah orang-orang yang sedang berjuang untuk mencapai kedudukan sosial yang mereka inginkan, dan bertaung dengan bermacam-macam problema hidup untuk memastikan diri serta mencari pegangan untuk menentramkan batin dalam perjuangan hidup yang tidak ringan itu.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 140

Keadaan jiwa pemuda/pemudi dalam kampus yang unik dan khas seperti itu perlu diperhatikan dalam membawa mereka kepada penghayatan agama, yang akan menjadi bekal hidup abadi bagi mereka. Kita tidak cukup dengan memikirkan metode dan cara pendidikan agama saja, tetapi jauh lebih penting dari itu adalah pemahaman dan pengertian yang mendalam terhadap mereka secara perorangan disamping secara umum. Dengan pengertian itu barulah dipikirkan cara dan metode menghadapi mereka., sehingga kita dapat membuat mereka merasa perlu hidup beragama, lalu mencari dan berusaha untuk lebih mengetahui dan lebih mengerti ajaran agama sehingga dapat mereka gunakan untuk mengatasi setiap problema yang mereka hadapi.

Tidakkah mudah memilih cara atau metode yang tepat dan baik bagi mereka, namun ada beberapa alternatif metode untuk pembinaan mental bagi mahasiswa yang berada dalam kehidupan beragama di kampus, antara lain:

a. Tunjukkanlah bahwa kita memahami mereka

Secara umum telah disebutkan mengenai ciri dan problem remaja, namun secara perorangan perlu berusaha menegetahui apa yang sedang mereka rasakan. Dengan demikian mereka akan simpati kepada orang yang mau mengerti perasaannya. Biasanya mereka akan dengan mudah menerima nasehat dan saran, jangan

sampai melengahkan gejala yang sedang berkecamuk dalam dada masing-masing mereka.

b. Pembinaan secara konsultasi

Hendaknya menyadari terlebih dahulu bahwa yang dibina adalah jiwa, yang tidak terlihat, tidak dapat dipegang atau diketahui secara langsung. Karena itu perlu terbuka untuk menampung atau mendengar ungkapan perasaan yang dialami oleh mereka. Kadang perlu disediakan waktu untuk mendengar keluh kesah mereka secara berkelompok dan perorangan kalau perlu.

c. Dekatkan agama kepada hidup

Hukum dan ketentuan agama itu perlu diketahui. Disamping itu lebih penting lagi ialah, menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengertian dan pengetahuan mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk itu diperlukan usaha pendekatan agama dengan segala ketentuannya kepada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencarikan hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu.⁹⁰

Jadi, dari pemaparan diatas, betapa pentingnya memberikan pembinaan mental pada mahasiswa, karena mereka adalah generasi muda yang nanti akan memiliki peran penting dalam kehidupan

⁹⁰ *Ibid.*, h.147-150

dimasyarakat, berbangsa dan bernegara. Apalagi secara psikologis mereka berada dalam masa peralihan yang belum stabil menuju masa dewasa. Makanya perlu adanya bimbingan yang konsisten dalam dirinya untuk menghadapi rangsangan-rangsangan dari pengalaman dan penghayatan problem kehidupannya yaitu melalui jiwa spiritual yang kokoh, apalagi dengan ajaran agama islam.

Sehingga disimpulkan bahwa pembinaan mental keagamaan mahasiswa adalah suatu usaha secara konsiten untuk mengembangkan mahasiswa yang ada di dalam kampus dalam memelihara kondisi jiwa yang harmonis agar selaras dengan cerminan sikap, perilaku dan tingkah laku yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama islam demi meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

C. Tinjauan Tentang Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental

Sebelum membahas mengenai implementasi budaya religius dalam pembinaan mental, terlebih dahulu akan dibahas mengenai agama dengan kesehatan mental.

Pengertian kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya,

berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.⁹¹

Adapun mengenai prinsip-prinsip kesehatan mental sebagai berikut:

1. Gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri. Prinsip ini bisa diistilahkan dengan *self image*. Prinsip ini antara lain dapat dicapai dalam penerimaan diri, keyakinan diri dan kepercayaan pada diri sendiri. *self image* disebut juga dengan citra diri merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan pribadi.
2. Keterpaduan antara integrasi diri, adalah adanya keseimbangan anatar kekuatan-kekuatan jiwa dalam diri, kesatuan pandangan dalam hidup, dan kesanggupan mengatasi stres.
3. Perwujudan diri merupakan proses pematangan diri.
4. Berkemampuan menerima orang lain, melakukan aktivitas sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal. Kecakapan dalam hidupnya merupakan dasar bagi kesehatan mental yang baik.
5. Berninat dalam tugas pekerjaan
6. Agama, cita-cita dan falsafah hidup. Untuk pembinaan dan pengembangan kesehatan mental orang membutuhkan agama, seperangkat cita-cita yang konsisten dan kokoh.
7. Pengawasan diri, mengadakan pengawasan terhadap hawa nafsu atau dorongan dan keinginan serta kebutuhan oleh akal pikiran.

⁹¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.133.

Dari keempat aspek diatas fungsi kejiwaan tidak akan mengalami gangguan kejiwaan berarti kepribadian sehat. Tetapi sebaliknya jika mengalami gangguan kejiwaan disebut pribadi yang patologis (psikopatologis).⁹⁵

Atas dasar pandangan tersebut juga dapat diajukan secara operasional tolak ukur kesehatan jiwa atau kondisi jiwa yang sehat yakni :

1. Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan
2. mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan anatar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan
3. mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat,dsb) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan
4. beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶

Jadi, Berdasarkan dengan tolak ukur yang digambarkan bahwa orang sehat mentalnya adalah orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berusaha sadar merealisasikan nilai-nilai agama sehingga kehidupannya dijalani sesuai tuntunan agama. dan ia pun berupaya untuk mnegmbangkan potensi dirinya serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan juaga berusaha secara aktif agar berfungsi dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya sekitarnya.⁹⁷

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Hanna djumhana Bastaman, *Ibid.* h. 134.

⁹⁷ *Ibid.*,h.135

kehidupan setiap muslim supaya dalam bertindak seseorang harus sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah sesuai dengan ajaran islam.¹⁰¹

Dapat dipahami bahwa budaya religius merupakan cara mengembangkan spiritualitas pendidikan, pada setiap institusi pendidikan memang idealnya diharapkan mampu mewujudkan peserta didik menjadi bagian masyarakat yang menjadi semakin kuat keimanan dan ketakwaanannya serta semakin dekat dengan Allah, Tuhan Yang maha Esa.¹⁰²

Mengingat pembinaan mental keagamaan pada seseorang terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan yang berbeda, maka semakin banyak pengalaman yang bersifat keagamaan akan semakin tebal dan tegar sikap, tindakan dan caranya menghadapi kehidupan akan selalu sesuai ajaran agama dan begitu sebaliknya semakin sedikit pangalaman yang bersifat agama akan semakin sulit dalam menghadapi persoalan kehidupannya. Salah satunya dengan mengambil langkah atau cara dalam pembinaan mental melalui budaya religius atau suasana keagamaan dalam penelitian ini. Jadi, dapat dipahami bahwa budaya religius dan pembinaan mental mempunyai hubungan timbal balik yang saling berkaitan. Budaya religius dalam media pembiasaan agama akan membantu dalam terwujudnya ketentraman jiwanya dan tetap mengembangkan kualitas pribadinya melalui tingkah laku, sikap, dan gerak gerik kehidupannya sesuai ajaran agama islam.

¹⁰¹ Muhaimin, *ibid.*,h. 297.

¹⁰² Djoko Hartono, dan Tri Damayanti, *Ibid.*, h. 130.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*). Penelitian lapangan (*field reseach*) adalah jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan.¹⁰³ Karena penelitian ini dilakukan langsung di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan.

Untuk mengetahui pelaksanaan budaya religius yang dapat membina mental mahasiswi di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan karakter yang dapat diamati sebagai objek penelitian.¹⁰⁴

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena data-data yang diperlukan peneliti berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut diambil dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi-dokumentasi resmi.¹⁰⁵

Dalam penelitian kualitatif karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dan juga peneliti bermaksud untuk

¹⁰³ Tim penyusun buku pedoman penulisan skripsi program S-1, *Pedoman Penulisan Proposal & Skripsi*, (Surabaya: FTK- UIN Sunan Ampel, 2016), h. 8.

¹⁰⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2010), h.3.

¹⁰⁵ Lexy J Moeloeng, *Ibid.*, h.5

meneliti sesuatu secara mendalam. dalam kaitannya dengan teori, jika penelitian kuantitatif itu bersifat menguji hipotesis atau teori, maka dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.¹⁰⁶

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologi*. Pendekatan *fenomenologi* yaitu pendekatan sesuai dengan realitas yang ada. Pendekatan ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris. Pendekatan *fenomenologi* yang mencoba menjelaskan atau menangkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.¹⁰⁷

Lexy J Moeloeng mengungkapkan bahwa pendekatan *fenomenologi* sebagai:

1. Pengalaman subjektif atau pengalaman *fenomenological*
2. Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Istilah *fenomenologi*. sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dan perpektif pertama seseorang.¹⁰⁸

Penelitian ini mencoba untuk memahami peran budaya religius yang diterapkan, manakah yang mempunyai kontribusi dalam membina mental

¹⁰⁶ *Ibid.*, h.17

¹⁰⁷ Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 3

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007),h. 15

Oleh Karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan dat-data. Sebagai instrumen kunci, kehadiran peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat *non human*.¹¹¹ Jadi peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memeberikan judgmen dalam menafsirkan makna yang terkandung didalamnya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Akademi Kebidanan “Sakinah” Pasuruan, kampus kesehatan yang berada di bawah naungan Kampus Terpadu “Sakinah” Pasuruan. Kampus kesehatan ini memiliki 2 lokasi, terdiri dari:

1. Kampus A, berlokasi di Jalan Raya Pasuruan-Malang km 12
2. Kampus B, berlokasi di Jalan Raya Surabaya-Malang km 42 Kepulungan Gempol Pasuruan

Peneliti tertarik mengambil di lokasi penelitian ini karena meskipun lembaga ini adalah perguruan tinggi umum yang khusus menaungi bidang kesehatan yaitu : Akademi DIII- Kebidanan dan Akademi Keperawatan. Namun, kampus ini bernuansa islami karena di bawah kepemilikan Yayasan Pondok Pesantren Syamsul Arifin Pasuruan. Jadi, peneliti tertarik untuk meneliti tentang budaya kampus yang dipelopori dari pondok pesantren,

¹¹¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*,(Bandung: Sinar Baru Algensido, 2012), h. 196.

sehingga adanya budaya religius yang dikembangkan untuk mencetak lulusan yang berintegritas dan profesional sesuai dengan nilai-nilai agama islam.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data-data penelitian itu diperoleh. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹¹² Berdasarkan jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan melalui 2 cara yaitu:

1. Sumber literatur (*Field Literature*), yaitu sumber data yang digunakan untuk mencari landasan teori tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan buku-buku perpustakaan.
2. *Field Research* adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian yaitu mencari data dengan cara terjun langsung ke obyek penelitian, untuk memperoleh data yang lebih konkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Mengenai sumber data penelitian dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yaitu perilaku warga masyarakat melalui penelitian di lapangan.¹¹³ Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada objek selama kegiatan penelitian di lapangan.

¹¹² Lexy J Moelong, *Ibid.*, h. 157.

¹¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta , 2002), h.107

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ritual keagamaan, kegiatan PHBI dan kegiatan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dan juga yang dijangkau melalui wawancara antara lain: Direktur, Pembantu Direktur I, Pembantu Direktur III, Dosen PAI, Mahasiswi DIII Kebidanan Sakinah Pasuruan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.¹¹⁴ Misalnya dari keterangan atau publikasi lain. Data sekunder ini bersifat penunjang dan melengkapi data primer. Data yang dimaksud adalah dokumen tentang lembaga, seperti data mahasiswa, ketenagaaan, sarana dan prasarana, organisasi sekolah, dan lain sebagainya.

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data dari sampel tersebut selanjutnya digeneralisasikan ke populasi, dimana sampel tersebut diambil. sampel didalam penelitian kualitatif bukan responden, tetapi narasumber, atau partisipan, dan informan.

Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.¹¹⁵ Data sekunder pada penelitian ini yaitu ketua BEM , dokumentasi mulai foto , dokumen, dll.

¹¹⁴ Sugiyono, *Ibid.* h. 309

¹¹⁵ *Ibid.*, h.216.

E. Tahap-Tahap Penelitian

Selama melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir ini, peneliti melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap Persiapan, meliputi:
 - a. Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada pihak sekjur (sekretaris jurusan)
 - b. Konsultasikan proposal ke Dosen pembimbing
 - c. Mengurus surat perizinan kepada fakultas untuk diserahkan kepada perguruan tinggi yang dijadikan obyek penelitian
 - d. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
 - e. Menyusun metode penelitian
 - f. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti
 - g. Memilih dan memanfaatkan informan
 - h. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap Pelaksanaan , meliputi:

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan adanya pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
- b. Mengadakan Observasi langsung
- c. Melakukan wawancara kepada subjek penelitian
- d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen

Pengolahan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan teknik atau metode analisis yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Tahap Penyelesaian, meliputi:
 - a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
 - b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan berkonsultasi kepada Dosen Pembimbing
 - c. Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan penguji
 - d. Penggandaan dan penyampaian hasil laporan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang bersangkutan dan berkepentingan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian yang berasal dari narasumber karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data dan menemukan sebuah teori. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan kondisi alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.¹¹⁶

Berikut ini akan peneliti uraikan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹¹⁷ Adapun observasi yang dilakukan

¹¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010),h. 62-63

¹¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Ibid.*, h. 220.

dan dokumentasi pribadi.¹²¹ Dokumentasi dapat berupa data-data, foto, rekaman dan catatan lapangan.

Dokumentasi merupakan kumpulan bukti yang digunakan untuk mendukung pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian.

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dan biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

¹²² Seperti sejarah berdirinya kampus, data profil dosen, foto-foto kegiatan keagamaan.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu sebelum mendapatkan sebuah kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara pengorganisaikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, kemudian melakukan sintesa dan menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari dan terakhir adalah membuat kesimpulan yang dapat dipahami. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu berdasarkan analisis data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis dan apabila hipotesis itu diterima, maka hipotesis itu berkembang menjadi teori baru.¹²³

Menurut Milles dan Hubermes analisis data terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan / verifikasi. dijelaskan sebagai berikut:

¹²¹ Lexy J Moeleong, *Ibid.*, h.216

¹²² *Ibid.*, h.82

¹²³ Sugiyono, *Ibid.*h. 89.

Gambar 3.1. Komponen dalam analisis data

Selain analisis diatas, penelitian ini juga menambahkan alat analisis SWOT, yang merupakan analisis kualitatif yang dilaksanakan dengan mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini adalah *Strength* (Kekuatan atau potensi), dan *Weakness* (kelemahan atau kendala). Faktor eksternal terdiri dari *Opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman). Kinerja perusahaan ataupun organisasi dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT membandngkan antar faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang dan ancaman dengan faktor-faktor internal yang merupakan kekuatan dan kelemahan. Kombinasi faktor-faktor internal dengan faktor eksternal yaitu :

1. Strategi SO (*Strengths Opportunities*). Strategi SO merupakan strategi yang dibuat berdasarkan jalan pemikiran objek, yaitu dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST (*Strengths Threats*). Strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki objek untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO (*Weakness Opportunities*). Strategi ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

4. Strategi WT (*Weaknesses Threats*) Strategi WT didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan-kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.¹²⁹

H. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang diperoleh selama penelitian harus memenuhi kriteria keabsahan data agar dapat dikatakan valid sesuai dengan pedoman penelitian. Data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.¹³⁰ Teknik pemeriksaan data diperlukan untuk menetapkan keabsahan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹³¹

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi teman, analisis kasus negatif dan member check. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman dan member check.¹³²

¹²⁹ Freddy Rungkti. *Analisis SWOT Teknik membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008)h. 19

¹³⁰ Sugiyono, *Ibid.*, h. 119

¹³¹ Lexy J. Moelong, *Ibid.*, h.324.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan

1. Sejarah Berdirinya Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan

Akademi Kebidanan Sakinah merupakan salah satu institusi kesehatan yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Syamsul Arifin Pasuruan, atas prakarsa H. Saifullah Damanhuri, S.Pd.I sebagai ketua Yayasan Pondok Pesantren Syamsul Arifin. Akademi Kebidanan Sakinah berada dalam pengelolaan Kampus Terpadu “Sakinah”, yang didirikan pada tanggal 13 Februari 2007, dan diresmikan pada tanggal 11 Maret 2008.

Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi dan kegiatan lainnya secara terintegrasi, harmonis, dan berkelanjutan baik di dalam maupun di luar kedudukan AKBID Sakinah Pasuruan. Namun, pelaksanaan pengelolaanya bertanggung jawab kepada Yayasan Pondok Pesantren Syamsul Arifin berdasarkan memorandum Direktur.

Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan merupakan kampus kesehatan pertama yang berada di Kabupaten Pasuruan. Akademi Kebidanan atau disingkat AKBID Sakinah terdapat Program Studi Diploma III Kebidanan. Sebagaimana SK Mendiknas RI No. 35/D/O/2008 atas rekomendasi

Menkes RI No. HK.03.2.3.2.04806. Dengan Akreditasi : BAN-PT No. 0925/LAM-PTKes/Akr/Dip/X/2016.

2. Letak Geografis

Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan memiliki dua kampus, Kampus A yang berlokasi berlokasi di Jalan Raya Pasuruan-Malang km 12 tepatnya di Jl. Karya Bakti Dusun Krajan 1 Desa Pukul Kec. Kraton Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Sedangkan untuk Kampus B berada di Jalan Raya Surabaya-Malang km 42 Kepulungan, Kec. Gempol Kabupaten Pasuruan. Bangunan dengan halaman yang luas, umumnya dalam kondisi baik. Untuk mengetahui lebih jelasnya letak geografis Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan dengan batas wilayah sebagai berikut :

a. Kampus A

- 1) Sebelah Utara : Rumah warga setempat
- 2) Sebelah Selatan : Jalan Raya
- 3) Sebelah Barat : Sungai
- 4) Sebelah Timur : Sungai

b. Kampus B

- 1) Sebelah Utara : Rumah Warga
- 2) Sebelah Selatan : PT. Pyramid
- 3) Sebelah Barat : Jalan Raya Provinsi
- 4) Sebelah Timur : Area Persawahan

3. Visi, misi dan tujuan Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan

a. Visi Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan

“ Menjadi Program Studi Diploma III Kebidanan Penyelenggara Pendidikan Tenaga Kesehatan Vokasional yang unggul, terdepan, berkompeten, berbudi luhur dan berjiwa entrepreneur.”

b. Misi Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang berbasis kompetensi dan pendidikan kesehatan yang berorientasi pada pengembangan pemberdayaan individu dan masyarakat yang berbudi luhur dan berjiwa entrepreneur di bidang kesehatan.
- 2) Menyelenggarakan penelitian yang kreatif dan inovatif untuk menunjang pengembangan pendidikan.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian masyarakat dalam bidang kebidanan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.
- 4) Mengembangkan SDM sarana dan prasarana jejaring kerjasama serta kemitraan dengan stakeholders dalam rangka peningkatan sumber daya pendidikan

c. Tujuan Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan

Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan didirikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia bidang kesehatan untuk menunjang proses pembangunan, serta untuk memenuhi tuntutan masyarakat agar

tersedianya fasilitas pendidikan tinggi kesehatan yang memadai.

Adapun tujuannya adalah sebagai berikut :

- a. Menghasilkan tenaga kesehatan yang unggul dan berkarakter
- b. Menghasilkan penelitian kesehatan yang inovatif untuk memberikan kontribusi ilmiah sehingga bisa diaplikasikan sesuai kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
- c. Meningkatkan SDM, sarana dan prasarana serta kerjasama dengan pengguna, lulusan, perguruan tinggi serta instansi kesehatan yang mendukung.

4. Struktur Organisasi Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan

Adapun struktur organisasi Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Struktur organisasi Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan

5. Keadaan Dosen, Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa

a. Keadaan Dosen

Institusi Akbid Sakinah mempunyai satu Prodi yaitu Diploma III Kebidanan dengan jumlah dosen tetap yang mempunyai kualifikasi pendidikan Diploma IV, S1 dan S2 sejumlah 23 orang. Dari jumlah tersebut sudah cukup untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

Selama kurun waktu tiga tahun terakhir berbagai upaya telah dilakukan institusi untuk meningkatkan kualifikasi dosen tetap dengan melanjutkan ke jenjang ke S2 sejumlah 7 orang diharapkan seluruh dosen mempunyai kualifikasi pendidikan minimal S2 Kebidanan atau Kesehatan. Selain itu pengembangan dosen melalui Pelatihan Peningkatan Ketrampilan Dasar Tehnik Intruksional (PEKERTI), Apliach Approach (AA), pelatihan APN untuk meningkatkan kualitas dosen tetap.

Kendala dalam pengembangan dosen adalah keterbatasan biaya yang tersedia di institusi untuk meningkatkan kecukupan, kualifikasi dan pengembangan karir dosen tetap. Pengembangan dosen tetap menggunakan anggaran yang telah ditetapkan di Rencana Induk pengembangan (RIP), dan sampai saat ini tetap berupaya untuk mendapatkan dana pendidikan dari Dikti.

Jumlah dosen tetap yang bidang keahliannya sesuai dengan masing-masing PS di lingkungan Fakultas/ Akademi, berdasarkan jabatan fungsional dan pendidikan tertinggi, dengan mengikuti format

tabel sebagai berikut:

No.	Hal	Jumlah Dosen Tetap yang Bertugas pada Program Studi:				Total di Institusi
		PS-1 DIII Kebidanan	PS-2 ...	PS-3 ...	dst ...	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Jabatan Fungsional :					
1	Asisten Ahli	-	-	-	-	-
2	Lektor	-	-	-	-	-
3	Lektor Kepala	-	-	-	-	-
4	Guru Besar/Profesor	-	-	-	-	-
	TOTAL					
B	Pendidikan Tertinggi :					
1	S1/D4	14				
2	S2/Profesi/Sp-1	9				
3	S3/Sp-2					
	TOTAL	23				

Tabel 4.1. Jumlah Data Dosen

b. Keadaan Tenaga Kependidikan/Staf

Ditinjau dari kecukupan tenaga kependidikan didalam memberikan layanan yang maksimal kepada mahasiswa, keberadaan tenaga kependidikan sudah memadai. Tingkat kualifikasi tenaga kependidikan yang ada baik tenaga laboran dan tenaga administrasi sangat tinggi, karena disamping tingkat pendidikannya sudah sangat

memadai juga sering diberikan kesempatan untuk pengembangan diri lewat pelatihan dan pendampingan.

Data tenaga kependidikan yang ada di unit pengelola program studi diploma dengan mengikuti format tabel berikut:

No.	Jenis Tenaga Kependidikan	Jumlah Tenaga Kependidikan di Unit Pengelola Program Studi Diploma dengan Pendidikan Terakhir							SM A/S MK	
		S3	S2	S1	D ₄	D3	D2	D1		
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Pustakawan *					1				
2	Laboran/ Teknisi/ Analisis/ Operator/ Programer			1		2				
3	Tenaga administrasi Lainnya : ...			1		3				
4	Sopir, cleaning Servis, Security									6
	Total			2		6				6

Tabel 4.2. Jumlah Data Tenaga kependidikan/Staff

c. Keadaan Mahasiswa

Selain mahasiswa reguler, Akbid Sakinah dalam rangka ikut memperluas akses pendidikan tinggi, maka Akbid Sakinah Pasuruan pernah menerima mahasiswa transfer, akan tetapi Akbid Sakinah Pasuruan mempunyai kebijakan penerimaan mahasiswa transfer. Mahasiswa dari program studi lain bisa melakukan transfer dengan merujuk pada Buku Pedoman Mahasiswa Transfer Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan. Mahasiswa dapat melakukan transfer dengan beberapa persyaratan antara lain kesesuaian antara bidang

keilmuan program studi sebelumnya dengan program studi yang akan dituju.

Untuk mahasiswa program reguler adalah mahasiswa yang mengikuti program pendidikan secara penuh waktu (baik kelas pagi, siang, sore, malam, dan di seluruh kampus). Sedangkan mahasiswa transfer adalah mahasiswa yang masuk ke program studi dengan mentransfer mata kuliah yang telah diperolehnya dari PS lain, baik dari dalam PT maupun luar PT.

Data mahasiswa baru reguler, mahasiswa baru transfer, dan total mahasiswa reguler untuk masing-masing program studi pada TS (tahun akademik penuh yang terakhir) di unit pengelola program studi diploma sesuai dengan mengikuti format tabel berikut:

No	Hal	Jumlah Mahasiswa pada PS:			Total Mahasiswa
		Smt 1	Smt 3	Smt 5	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)
1	Mahasiswa baru bukan transfer	35	50	75	160
2	Mahasiswa baru transfer	-	-	-	-
3	Total mahasiswa reguler (<i>student body</i>)	35	50	75	160

Tabel 4.3. Jumlah Data Mahasiswa

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana untuk menjamin penyelenggaraan kegiatan Tri Darma di Akbid Sakinah Pasuruan mempunyai alat laboratorium dengan jenis dan jumlah yang cukup, mempunyai LCD dan sound system pada setiap ruang perkuliahan, setiap dosen mempunyai laptop, sarana wifi, buku-buku perpustakaan dengan jumlah dan judul yang cukup. Untuk pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat institusi mempunyai fasilitas sendiri, yaitu untuk transportasi tersedia 2 unit mobil, 1 sepeda motor, tersedia mesin foto copy dan alat tulis kantor.

Proses pembelajaran juga dilengkapi dengan *wi-fi* yang cukup memadai untuk diakses oleh dosen maupun mahasiswa saat proses pembelajaran. Perpustakaan Akbid Sakinah Pasuruan menyediakan berbagai macam buku yang selalu *up to date*, buku-bukunya sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan target kompetensi mahasiswa mengikuti kuliah di Akbid Sakinah Pasuruan, ruangan cukup luas mahasiswa selain bisa membuka buku langsung dan mendiskusikannya juga bisa langsung *on line* dengan internet.

Laboratorium yang lengkap terdiri dari laboratorium dasar, laboratorium kebidanan. Prasarana laboratorium telah ditunjang dengan sarana serta alat-alat yang lengkap untuk setiap kompetensi yang harus dicapai mahasiswa. Seluruh sarana dan Prasarana di AKBID Sakinah adalah milik sendiri.

Adapun mengenai jumlah gedung atau bangunan dengan jenis ruangan tertentu dalam tabel sebagai berikut :

Yayasan Pondok Pesantren Syamsul Arifin Pasuruan, yang mana menuntut lingkungan kampus yang semi pesantren, dengan memadukan kegiatan keagamaan islam dalam budaya kampus. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Ibu Evi Susiyanti, Direktur Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan, sebagai berikut :

“...Latar belakangnya sesuai dengan visi misi akademi kebidanan Sakinah, sebagai pembentukan karakter, yang merupakan pendampingan anak agar lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, mampu dalam menentukan mana yang baik dan buruk. Apalagi kampus ini berada dalam lingkungan Pondok Pesantren.”¹³²

Mengenai tujuan pelaksanaannya diadakan kegiatan keagamaan agar mahasiswa mampu melatih keistiqomahan mereka sekaligus tawadhu’ kepada siapapun, apalagi itu kepada pendidik. Hal itu disampaikan oleh Dosen PAI, Ibu Nur Astutik, sebagai berikut :

“...Tujuannya memang supaya mahasiswa dapat istiqomah, lebih tawadhu kepada dosen, seseorang yang mengajarkan ilmu, supaya ilmu yang diberikan menjadi barokah.”¹³³

Budaya religius yang diimplementasikan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan, dapat berupa aktivitas ritual, hubungan sosial serta simbol-simbol bernuansa islami. Adapun bentuk-bentuk budaya religius di AKBID Sakinah Pasuruan dipaparkan sebagai berikut :

Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nur Astutik, Dosen PAI sebagai berikut :

“...Disini ada bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terdiri dari khataman Al-Quran perbulan sekali, istighosah dua minggu

¹³² Evi Susiyanti, Direktur Akademi kebidanan Sakinah Pasuruan, Wawancara, Pasuruan, 22 Januari 2018

¹³³ Nur Astutik, Dosen Pendidikan Agama Islam, wawancara, Pasuruan, 15 Desember 2017

sekali plus yasin/tahlil, ada baksos, terus idul adha. Secara formal dalam kegiatan pembelajaran ada membaca doa sebelum dan sesudah memulai perkuliahan, ditambah juga senyum, sapa, salam yang sudah dilaksanakan sejak awal kampus berdiri.... “...mulai baju, yaitu busana islami”¹³⁴

Pemaparan tersebut didukung juga yang disampaikan oleh Ibu Evi Susiyanti, Direktur Kebidanan Sakinah Pasuruan, sebagai berikut :

“... disini ada kegiatan keagamaan, istighosah, yasin, tahlil, ceramah, yang biasanya dilaksanakan,.. kebiasaan memakai jilbab,... ada perayaan hari besar islam itu Maulid Nabi, muharrom, tahun baru islam”¹³⁵.

Pernyataan di atas juga didukung dengan pernyataan dari Ibu Kurnia Dini, Pembantu Direktur I (bagian akademik), sebagai berikut :

“...kegiatan di kampus ini ada istighosah, sekaligus yasin dan tahlil. itu rutin dilaksanakan, ada khataman Al-Quran, kalau sikap ya dari budaya 3 S (senyum,sapa , salam).”¹³⁶

Untuk pembiasaan selama pembelajaran di kelas dengan memulai pembacaan doa baik sebelum dan sesudah memulai pembelajaran. Bahkan untuk pembelajaran mata kuliah PAI, dosen PAI menyuruh untuk membaca tambahan bacaan surat-surat di Al-Quran, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nur Astutik, Dosen PAI, sebagai berikut :

“...Ya,mbak, kalau saya biasanya umumnya saya nyuruh ngaji yasin dan ar-rahman, namun untuk yang jadwal ngajar jam pagi, mahasiswa saya suruh untuk baca surat yasin, Ar-Rahman, Al-Waqiah dan Al-Mulk, supaya lebih berkah, meskipun sekarang banyak kampus kesehatan yang membentang luas, siapa tau mereka mampu diberi derajat yang tinggi oleh Allah.”¹³⁷

¹³⁴ Nur Astutik, Dosen Pendidikan Agama Islam, wawancara, Pasuruan, 15 Desember 2017

¹³⁵ Evi Susiyanti, Direktur Akademi kebidanan Sakinah Pasuruan, Wawancara, Pasuruan, 22 Januari 2018

¹³⁶ Kurnia Dini R, Pembantu Direktur I, wawancara, Pasuruan, 22 Januari 2018

¹³⁷ Nur Astutik, Dosen Pendidikan Agama Islam, wawancara, Pasuruan, 15 Desember 2018

Mengenai interaksi sosial dan pergaulan antar civitas akademik didasarkan dari budaya 3 S (senyum, Sapa, Salam) yang hal itu sudah terjadi sejak awal berdirinya Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan . Ada pula tata cara berkomunikasi saat mengirim pesan singkat dengan dosen ada aturan khusus sebagaimana dokumentasi (*data terlampir*).¹³⁸

Hal itu juga diperlihatkan melalui simbol-simbol bernuansa islam sebagai pengingat seluruh civitas akademik. Ditambahkan lagi adab kesopanan saat ingin menemui dosen di ruangan dengan mengetuk pintu, dan mengucapkan salam dan berjumpa dengan siapapun mengucapkan salam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Evi Susiyanti, Direktur Akademi Kebidanan Sakinah sebagai berikut :

“... kita mengajarkan ke anak-anak itu kalau masuk ke ruangan atau bertemu dosen untuk mengucapkan salam, masuk ke ruangan mengetuk pintu, mengucapkan salam, sekaligus bersalaman, ketemu dosen juga mengucapkan salam.”¹³⁹

Begitupun dalam pembiasaan yang diterapkan untuk mahasiswi ada berlakunya busana secara islami sebagai pengamalan perilaku, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nur Astutik, Dosen PAI sebagai berikut :

“ satu , baju, biasanya busana islami, kedua, pergaulan...”¹⁴⁰

Untuk kegiatan istighosah,tahlil, yasin ini dilakukan sekaligus pada waktu yang sama yaitu 2 minggu sekali. Yang mana dihadiri tidak hanya mahasiswa saja, tetapi juga seluruh civitas akademika, baik dosen maupun staf. Kegiatan ini rutin dilakukan sesuai jadwal keagamaan.

¹³⁸ Hasil Observasi di Akademi Kebidanan Sakinah ,Pasuruan, 18 November 2017

¹³⁹ Evi susiyanti, Direktur Akademi kebidanan Sakinah Pasuruan, Wawancara, Pasuruan, 22 Januari 2018

¹⁴⁰ Nur Astutik, Dosen Pendidikan Agama Islam, wawancara, Pasuruan, 15 Desember 2018

diikuti dengan acara buka bersama. Hal itu disampaikan oleh Ibu Nur Astutik, Dosen PAI sebagai berikut :

“...untuk pelaksanaannya ada khataman Alquran sebulan sekali,... sedangkan saat bulan ramadhan kadang bisa sampai 2 kali khatam Al-Quran, kegiatan instensif pada bulan ramadhan tidak ada, paling ya hanya buka bersama.”¹⁴⁵

Sedangkan dalam kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI) dilaksanakan sesuai waktu yang sekiranya dapat diikuti oleh seluruh civitas akademik, tidak harus bertepatan langsung dengan peringatan tersebut. Proses pelaksanaan PHBI dibuka dengan pembacaan surat al-fatihah, kemudian ada pembacaan shalawat bersama, ada sambutan dari pimpinan dan penanggung jawab kegiatan tersebut. Terkadang juga ada acara tausiyah agama dalam peringatan hari besar islam, tetapi tergantung dari pihak Yayasan Pondok Pesantren yang mendatangkan Pendakwah. Jadi, akan ada tausiyah agama kalau dari pihak Yayasan Pondok Pesantren hadir dalam kegiatan tersebut. Hal ini dituturkan oleh Ibu Evi Susiyanti, Direktur, sebagai berikut :

“...untuk pengajian biasanya ada jika dari pihak yayasan hadir, maka akan ada tausiyah agama dalam perayaan hari besar islam tersebut”.¹⁴⁶

Bahkan dalam peringatan acara tahun baru islam juga diikuti dengan parade keliling daerah sekitar kampus, yang digabung dengan seluruh warga yang dibawah naungan Pondok Pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Evi Susiyanti, Direktur Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan, sebagai berikut :

¹⁴⁵ Nur Astutik, Dosen Pendidikan Agama Islam, wawancara, Pasuruan, 15 Desember 2017

¹⁴⁶ Evi susiyanti, Direktur Akademi kebidanan Sakinah Pasuruan, Wawancara, Pasuruan, 22 Januari 2018

dan dosen memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, kemudian ada sikap dan sambutan yang ramah dari seluruh pihak civitas akademika saat penulis mendatangi kampus, begitupun saat penulis menghadiri kegiatan PHBI Maulid Nabi, dan kegiatan Istighosah, Yasin dan Tahليل sekaligus saat mahasiswa juga menyodorkan infaq dalam kegiatan tersebut. Ditambah lagi saat kegiatan Khataman Quran, yang dilaksanakan secara sukarela. Namun, untuk bakti sosial, penulis tidak dapat mengikuti dikarenakan tidak dilaksanakan selama masa penelitian ini, hanya mengambil dari dokumentasi tahun lalu, karena berlangsung setiap kegiatan Dies Natalis, Tahun Baru Islam, dan Masa OSPEK.

Dalam segi pemahaman agama lebih dalam melalui pembelajaran agama Islam yaitu pendidikan agama Islam secara formal, juga ada pemahaman tentang Fiqh Wanita, yang mana diberikan pada mahasiswa semester 5, hal itu dibutuhkan untuk membantu mahasiswa saat kedepannya berhadapan dengan pasien, dituturkan oleh Ibu Dini, Pimred I bidang akademik sebagai berikut :

“...kita masukkan kurikulum khusus yaitu Fiqh Wanita, dengan yang ngajar adalah keluarga Pondok Pesantren. yang memang mahir dalam hal tersebut. awalnya apa itu nifas ditanyai tidak tau, misalnya nanti ketemu pasien yang bertanya tentang haid sampai berapa lama boleh shalat apa tidak, setelah ada Fiqh Wanita itu paham, jadi kan mereka ngerti saat penyuluhan reproduksi mereka sudah memahami secara Islam”¹⁵⁰

¹⁵⁰ Kurnia Dini R. Pembantu Direktur I, wawancara, Pasuruan, 22 Januari 2018

perilaku dan tindakan yang baik.¹⁵³ Selain itu adanya pendekatan persuasif dengan memberikan motivasi melalui *role model* yang diberikan kepada mahasiswa, hal ini diperkuat dengan pernyataan oleh Dosen PAI, Ibu Nur Astutik sebagai berikut :

“...nomor satu keteladanan dan pembiasaan, supaya istiqomah ya, karna rutinitas, kedua kita berikan contoh alumni, supaya mereka punya role mode/ figur, kalau mengambil sebuah contoh dari alumni, dosen atau siapapun yang sukses, anak-anak makin memahaami maka memotivasi dirinya untuk maju, kalau teori umumnya anak-anak sudah banyak mengambil teori dari sana-sini gitu ya..”

Jadi, selain pembiasaan dan keteladanan juga ada hukuman dan sanksi bagi yang melanggar. Hal itu juga disampaikan oleh Ibu Dinda sebagai berikut:

“... bisa juga tambahan hukuman jika ada yang melanggar yang mana akan di berikan sanksi seperti menambah buku refrensi dan membuat makalah”¹⁵⁴

Pelaksanaan budaya religius dalam Pembinaan mental yang diterapkan kepada mahasiswi Akademi Kebidanan Sakinah harus dilaksanakan secara kontinyu. Karena mental bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja namun membiasakan hidup yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kontribusi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan

Membangun suasana yang religius di sebuah lembaga sangatlah penting dan perlu diaplikasikan ke seluruh unsur lembaga, baik itu SDM,

¹⁵³ Hasil observasi peneliti pada kegiatan PHBI ; Maulid Nabi, Pasuruan, 4 Desember 2017

¹⁵⁴ Dinda K, pembantu Direktur III (Bagian Kemahasiswaan), wawancara, Pasuruan, 22 Januari 2018

sudah tidak pilih-pilih, palagi dulu ada mahasiswa yang orang tuanya religius memakai cadar gitu mbak, kita terima saja”¹⁶²

Sedangkan untuk sopan santun juga diajarkan baik dalam peraturan yang ada maupun ari keteladanan para pimpinan , dosen dan staf kepada para mahsiswi, untuk sopan santun terutama budaya 3 S(senyum, sapa,salam) sudah diterapkan dalam pergaulan sehari-hari.¹⁶³ dilakukan sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Dinda, sebagai berikut:

“ ya, untuk segi akhlaq kita mulai dengan budaya 3S terlebih dahulu, kita mulai dengan hal yang sederhana.”¹⁶⁴

Hal tersebut juga tercermin dalam perilaku saat berbicara, bersikap maupun bertindak dalam lingkungan kampus. Selain itu tindakan sosial yang dilakukan juga beragam, selain bakti sosial yang rutin dilaksanakan tiap tahun ada juga kegiatan seperti acara donor darah , hal itu kan juga bagaian dari bakti sosial. Seperti dipaparkan oleh Ketua BEM, sebagai berikut :

“ada bakti sosial kepada warga yang membutuhkan banget, juga ada kegiatan donor dara untuk disumbngkan ke pihak PMI.”

Kegiatan Sosial yang dilakukan oelh Pihak kampus sangat mendukung dalam mendidik mahasiswa untuk peduli dengan orang lain, kadangkala juga dalam praktek kesehatn memberikan pemeriksaan dan pengobatan bagi ibu hamil dan Ibu menyusui, sekaligus dijadikan partisipan dalam ujian praktek yang dilakukan mahasiswa.

¹⁶² Kurnia Dini R. Pembantu Direktur I, wawancara, Pasuruan, 22 januari 2018

¹⁶³ Hasil Observasi penulis, Pasuruan, mulai bulan November 2017- Januari 2018

¹⁶⁴ Dinda K, pembantu Direktur III (Bagian Kemahasiswaan), wawancara, Pasuruan, 22 Januari 2018

dengan dosen atau dosen dengan mahasiswa yang tetap terjalin meskipun sudah menjadi alumni.¹⁶⁶

Namun dalam pelaksanaan pasti ada faktor yang menghambat seperti dalam wawancara yang disampaikan oleh Ibu Nur Astutik, sebagai berikut :

“ gini, anak remaja ya .zaman sekarang, kegiatan seperti itu karena dianggap tidak zamannya, namun saya menuntut biasanya tenggang waktunya saya kerasnya,tekanan, ada lennturnya, ada tegasnya.,setiap misalnya 2 minggu sekali wajib”.¹⁶⁷

Hal tersebut psikologis mahasiswa yang masih labil dengan pengaruh kemajuan zaman teknologi, kadangkala juga membuat mahasiswa berpikir untuk tidak mengikuti kegiatan.

Apalagi kegiatan juga terhalang waktu saat terkadang kegiatan tidak dilaksanakan karena tidak ada mahasiswanya yang sedang menjalani praktek di BPS, ataupun Rumah sakit yang biasa dilaksanakan tiap semester kecuali di semester I. hal itu sebagaimana disampaikan oleh ibu dinda, sebagai berikut:

“ya itu tadi , masalah waktu, karena mahasiswinya praktek, ... sebelumnya tahun lalu ada kegiatan yang perayaan tidak dapat dilaksanakan karena tidak ada mahasiswinya, karena terhalang praktek.”¹⁶⁸

C. Analisis Data

1. Pelaksanaan Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi

D-III Kebidanan Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan

Adapun budaya religius di Akademi kebidanan Sakinah Pasuruan dilakukan dengan menggunakan pendekatan organik, yaitu penciptaan

¹⁶⁶ Hasil observasi penulis, Pawuruan, Desember 2017.

¹⁶⁷ Nur Astutik, Dosen Pendidikan Agama Islam, wawancara, Pasuruan, 15 Desember 2017

¹⁶⁸ Dinda K, Pembantu Direktur III (Bagian Kemahasiswaan), wawancara, Pasuruan, 22 Januari 2018

suasana religius di kampus yang disemanagati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem pendidikan yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang religius dari seluruh civitas akademik. artinya strategi ini sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh civitas akademik. Hal itu dikarenakan budaya religius ini terbentuk sejalan dengan berdirinya kampus sesuai visi misi dan alasannya kampus ini memang semi pesantren yang langsung dinaungi oleh Yayasan Pondok Pesantren Syamsul Arifin Pasuruan.

Mengenai proses pelaksanaan budaya religius, ini dilaksanakan sesuai kalender Akademik Kampus, dengan adanya jadwal kegiatan keagamaan pada semester ganjil sebagai berikut:

AKADEMI KEBIDANAN "SABERHATI"
 SK Mendiknas RI No. 30/2008, Rekomendasi Menkes RI No.118.03.2.4.1.04806
 TERAKREDITASI BAN-PT No : 013/BAN-PT/AL-KI/Dpt-III/IX/2011
 Jl. Raya Sardibaya Mahong KM.42 Kabupaten Gempol Pasuruan
 Telp. (0343) 635771, 634844, Faks. (0343) 634844
 Website : www.akbid-saberhati.ac.id

**JADWAL KEGIATAN MAHASISWA
 BIDANG AGAMA
 SEMESTER GANJIL TA. 2017-2018**

No	Tanggal	Kegiatan	Pemanggung Jawab
1	2-Sep-17	Peringatan Hari Raya Idul Adha	Seksi Keagamaan BEM
2	23-Sep-17	Peringatan Tahun Baru Islam	Seksi Keagamaan BEM
3	6 Oktober 2017	Istighosa Bersama	seluruh mahasiswa dan dosen
4	20 Oktober 2017	Istighosa Bersama	seluruh mahasiswa dan dosen
5	4 Desember 2017	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW	Seksi Keagamaan BEM
6	15 Desember 2017	Khotmil Qur'an	Seksi Keagamaan BEM
7	5 Januari 2018	Yasin Bersama	seluruh mahasiswa dan dosen
8	19 Januari 2018	Istighosa Bersama	seluruh mahasiswa dan dosen
9	2 Februari 2018	Istighosa Bersama	seluruh mahasiswa dan dosen
10	23 Februari 2018	Yasin Bersama	seluruh mahasiswa dan dosen
11	2 Maret 2018	Khotmil Qur'an	Seksi Keagamaan BEM
12	25 Maret 2018	Istighosa Bersama	seluruh mahasiswa dan dosen

Pasuruan, 28 Agustus 2017
 Seksi Keagamaan BEM

 Aminda

etahui,
 BEM
 Sabarwati

Gambar 4.2. Jadwal Kegiatan Keagamaan

Dari data diatas dapat disimpulkan, mengenai bentuk-bentuk budaya religius di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan, dipaparkan sebagai berikut: (a) Istighosah, (b) Yasin/Tahlil, (c) Khataman Al-Quran, (d) PHBI, antara lain: maulid nabi, tahun baru islam, 10 muharrom, Idul adha, (e) bakti sosial, (f) Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam), (g) Doa sebelum dan sesudah pembelajaran, (h) Infaq, (i) berbusana islami.

Dalam pelaksanaan budaya religius ini ada yang bersifat harian, mingguan dan tahunan. Pertama, yang termasuk dalam kegiatan harian adalah sebagai berikut:

a. Doa sebelum dan sesudah pembelajaran

Dalam pelaksanan doa dilakukan setiap memulai pembelajaran dikelas atau dalam kegiatan diluar kelas. Umumnya untuk kegiatan didalam kelas dipimpin oleh perwakilan mahasiswa. Apalagi saat ujian akan berlangsung , maka berdoa yang dilakukan terasa khusuk.

b. Budaya 3 S (Senyum, Sapa, Salam)

Untuk budaya 3S ini merupakan budaya yang paling sederhana. Mengenai budaya 3 S merupakan budaya pembiasaan, saat berjumpa dengan siapapun. Daalam lingkungan kampus juga di ingatkan melalui simbol-simbol budaya 3 S(senyum, sapa dan salam). Dengan bersikap ramah dan sopan santun kepada teman, dosen dan pegawai, saling menyapa saat bertemu dimanapun dan sebagai seorang muslim mengucapkan dan menjawab salam ketika bertemu merupakan sebagai kewajiban.

c. Berbusana Islami

Berbusana untuk mahasiswa kesehatan identik dengan warna putih, di Akademi Kebidanan Sakinah juga menerapkan berbusana yang tidak menunjukkan bentuk lekuk tubuh, hal itu mengingat terkadang dijumpai celana atau atasan yang terlalu ketat. Namun, akhir-akhir ini hal itu sudah terlihat lagi, bahkan dalam kegiatan tertentu mahasiswa terlihat memakai rok. Begitupun untuk dosen dan staf semua mencerminkan busana islami yang sopan.¹⁶⁹

Kedua, pelaksanaan budaya religius dalam kegiatan mingguan, antara lain:

a. Istighosah, Yasin dan tahlil

Pelaksanaan istighosah ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali, bersamaan pula dengan pelaksanaan Yasin dan Tahlil, hal itu biasanya dilaksanakan pada setiap hari jumat mulai pukul 07.30 WIB, dalam kegiatan BEM biasanya disebut dengan jumat beriman.

b. Khataman Al-Quran

Dalam kegiatan khataman Al-Quran ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali atau empat minggu sekali, yang pelaksanaannya dengan menghadirkan seluruh civitas akademik, dimulai dengan kegiatan pembukaan dengan surat alfatihan dan sambutan, kemudian dibagikan satu juz pada setiap yang hadir, tergantung jumlah yang hadir dalam kegiatan tersebut mengenai pembagian pembacaan ayat-ayat Al-Quran.

¹⁶⁹ Hasil observasi peneliti pada kegiatan PHBI ; Maulid Nabi, Pasuruan, 4 Desember 2017

c. Infaq

Untuk kegiatan infaq ini dilaksanakan dua minggu sekali bersamaan dengan kegiatan istighosah, yasin dan tahlil, hal ini dengan adanya kaleng berjalan yang diberikan kepada seluruh civitas akademik yang hadir. Biasanya sebelum dimulai kegiatan istighosah, infaq ini sudah berjalan dengan bergantian pada setiap peserta.

Ketiga, pelaksanaan budaya religius dalam kegiatan tahunan antara lain :

a. PHBI

Kegiatan peringatan hari besar islam dilaksanakan sesuai perayaan secara umum. Dilaksanakannya bisa maju atau mundur dari jadwal acara seharusnya. Diantaranya kegiatan hari besar islam yaitu maulid nabi, tahun baru islam, 10 Muharrom, isra'mi'raj dan lainnya. Untuk pelaksanaan isi kegiatan tergantung perayaannya, misalkan 10 Muahrrom maka ada santunan anak yatim, jika maulid nabi ada pembacaan shalawat dan diba', dan jika tahun baru islam biasanya ada parade keliling dengan pihak yayasan Pondok Pesantren Syamsul Arifin Pasuruan.

b. Bakti Sosial

Mengenai kegiatan bakti sosial ini dilaksanakan pada kegiatan tertentu, biasanya dilaksanakan rutin setiap awal tahun ajaran bagi mahasiswa baru, setiap masa OSPEK maka mahasiswa baru membawa sejumlah bahan sembako untuk dibagikan dengan kaum dhuafa dan kadangkala juga dilaksanakan pada momen dies natalis kampus,

maka akan mengadakan bakti sosial dengan warga sekitar yang dianggap membutuhkan.

2. Kontribusi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan Di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan

Dari penelitian yang sudah tertera diatas penulis dapatkan berdasarkan pengamatan pada waktu pelaksanaan budaya religius dan dari hasil wawancara dengan para pimpinan kampus beserta jajarannya sekaligus Dosen PAI dan mahasiswi bahwa budaya religius salah satu tujuannya untuk memberikan bimbingan atau pembinaan mental di Akademi Kebidanan Sakinah, banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan untuk membina mental mahasiswi, yang mana paling penting dalam membina mental keagamaan agar terbentuk jiwa yang agamis sebagai dasar dari kehidupan mahasiswi untuk kehidupannya.

Adanya bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan di Akademi Kebidanan Sakinah, mempunyai kontribusi dalam pembinaan mental keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini, yang mana dalam materi pembinaan mental keagamaan yaitu sesuai dengan nilai pokok-pokok ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani, lahir maupun batin. Secara umum pokok ajaran islam meliputi aqidah, syariah dan akhlaq. Ketiga ajaran pokok tersebut ditawarkan untuk membimbing dan membina mental keagamaan.

Implementasi budaya religius yang diterapkan di Akademi Kebidanan Sakinah dalam membina mental keagamaan mahasiswi D-III Kebidanan, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Terbentuknya Kesucian Jiwa

Kesucian jiwa dapat diperoleh oleh jiwa-jiwa yang bertaqarrub kepada Tuhannya. Maka kesucian jiwa dapat diperoleh siswa melalui bentuk-bentuk budaya religius yang implementasinya lebih mengarah kepada hubungan vertikal, yakni hubungan manusia dengan Allah. Implementasi budaya religius yang dimaksud diantaranya :

1) Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran

Doa belajar diimplementasikan ketika mahasiswi akan memulai pembelajaran dan saat selesai pembelajaran. Sebuah doa itu memiliki energi/ kekuatan yang luar biasa bagi siapa saja orang yang mau berdoa, baik dalam mengawali pekerjaan maupun menetapkan suatu pekerjaan. Membiasakan murid untuk mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan dengan doa/bacaan yang mulia jiwa anak akan terang dan mudah menerima bimbingan dan hidayah dari Allah SWT. sehingga mereka juga mudah untuk menerima bimbingan, arahan dan nasehat dari para guru di sekolah.¹⁷⁰

Berdoa merupakan rasa pasrah dan tawkkal atas apa yang kita kerjakan, berharap hal tersebut membawa manfaat yang baik. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Ainur Rohmah, mahasiswi semester 5, sebagai berikut :

“... itu kuncinya cuma satu tetap tawakkal, pasrah, yang penting kita sudah berusaha, meskipun hasilnya sudah tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan, itu sudah jalannya.”¹⁷¹

¹⁷⁰ Suraijah, *Studi Pembinaan Mental Keagamaan Siswa SLTP se Banjarmasin*,(Banjarmasin: Kependidikan Islam-FTK) Jurnal Ta'lim Muta'allim, vol.1 Nomor 1 tahun 2011,h. 247.

¹⁷¹ Ainur Rohmah, Mahasiswi semester 5, wawancara, Pasuruan, 5 Januari 2018

Menurut Muhaimin, Doa dipakai untuk menciptakan suasana religius.¹⁷² Sehingga hal itu dapat dikatakan bahwa doa ini merupakan salah satu budaya religius yang penting, apalagi hal terkait mental/jiwa. Doa merupakan cara lain untuk memperkuat jiwa bagi mahasiswi dan menghubungkan hatinya langsung kepada Allah. Dengan doa tersebut diharapkan, mampu membukan hati serta pikiran bisa menerima ilmu yang bermanfaat. Penekanan ini akan membentuk nilai aqidah dan keimanan dalam kekuasaan Allah dan percaya segala hal yang dapat membentuk mental religius pada diri seorang peserta didik.

2) Istighosah, Tahlil, Yasin

Istighosah itu ada bacaan yang dibaca mulai dari istighfar, haqalah, shalawat, kemudian dilanjutkan dengan kalimat thayyibah lainnya dan ditutup doa. Untuk yasin dan tahlil dibaca adalah yasin satu kali, yakni yasin fadhilah kemudian dilanjutkan membaca bacaan-bacaan tahlil.

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya adalah *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. hal inilah yang mengaplikasikan nilai aqidah bahwa yakin dengan kekuasaan Allah.

¹⁷² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* ,(Bandung : remaja Rosdakarya, 2001),h. 303

Sedangkan tujuan dari yasin dan tahlil adalah untuk mendoakan orang-orang muslim yang telah meninggal. Hal tersebut sesuai dengan hadits Rasulullah Saw, :

Dari Ma'qil bi Yassar, dia berkata: “Bacakanlah kepada orang-orang yang meninggal diantara kalian yaitu yasin.”¹⁷³

Sebagaimana diatas, Syaikh Islam Ibn Hajar, sebagaimana dikutip muridnya, Al-Hafidh as-Sakhawi yang sekaligus menilai pendapat gurunya ini sebagai pendapat bagus mengatakan

“ Hadits ini adalah dasar agung bagi orang yang berdoa setelah membaca al-Quran dnegan maksud pahalanya diberikan kepada Rasulullah.”¹⁷⁴

Dilaksanakan yasin dan tahlil di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan, karena didalamnya terdapat bacaan al-Quran dan membaca Al-Quran , dzikir, shalawat, dan lain-lain merupakan hal yang sangat dianjurkan oleh ajaran agama. Hal itu serupa dengan tolak ukur kondisi jiwa yang sehat adalah segala aktivitas yang berupaya meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dengan menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.

3) Khataman Al-Quran

Al-Quran merupakan wahyu dari Allah ekapda Nabi Muhammad Saw, yang diajdikan pedoman hidup agar manusia berepegang teguh kepada AL-Quran untuk keselamatan dunia akhirat. Kegiatan khatam al-quran merupakan kegiatan dalam

¹⁷³ Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, no.19416

¹⁷⁴ Nur Hidayat Muhammad, *Hujjah Nahdliyah : Keilmuan, tradisi, tasawuf*, (Surabaya:Khalista, 2012), h. 42

melantunkan setiap surat dalam ayat suci Al-Quran , baik secara individu maupun kelompok.

Ketika Al-Quran sering dibaca akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman. Hati yang sempit menjadi lega, rasa marah akan menjadi sabar. Al-Quran membimbing menuju jalan yang lurus sebagaimana firman Allah dalam surat al-isro ayat 9 berbunyi :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ
وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya : Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Q.S. al-Isra: 9)

Melalui ayat ini Allah memberitahukan tentang kemuliaan Al-Quran dan keagungannya, yang membimbing kepada keadilan , keyakinan amal perbuatan dan akhlaq yang lebih utama.

Membaca Al-Quran adalah jalan untuk mengingat Allah , memuja, memuji dan memohonkan doa kepadaNya. Karena dalam membaca Al-Quran terjadi hubungan rohani antara manusia denganTuhannya. Dan manusia yang dekat dengan Allah tidak akan mudah berucap dan beramal buruk kepada siapapun. Dalam ranah membaca al-quran merupakan upaya bentuk iman kepada

Allah, apalagi mempratekkan kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan dan petunjuk dari Al-quran, merupakan bentuk media menenangkan jiwa untuk mendapatkan mental yang sehat.

b. Penguat Konsep Diri sebagai Muslimah

Dalam setiap agama mempunyai konsep tersendiri bagi pemeluknya, begitupun dalam agama islam, konsep diri adalah cara mengenal potensi yang ada dalam diri kita untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mencapai cita-cita.

Seorang muslim/muslimah harus mencerminkan konsep diri yang positif, menurut William D Broks dan Phillip Emmert individu memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal yaitu:

- 1) ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- 2) ia merasa setara dengan orang lain
- 3) ia menerima pujian tanpa rasa malu
- 4) ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak sepenuhnya disetujui masyarakat
- 5) ia mampu memperbaiki dirinya sendiri.¹⁷⁵

Jadi , sebagai seorang yang beragama islam harus mampu mencerminkan sekagus mengaplikasikan segala ketentuan menurut agama islam, salah satu upayanya adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan PHBI

¹⁷⁵ Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.105

Kegiatan Hari besar islam adalah kegiatan memperingati hari besar islam dengan maksud mensyiarkan islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu peristiwa tersebut. Karena dalam setiap perayaan hari besra islam selalu ada cerita luar biasa yang patut dijadikan teladan bagi kaum muslimin dan ini sangat baik untuk di aplikasikan bagi seorang peserta didik terutama yang beragama islam, salah satunya kepada mahasiswi Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan.

Kegiatan PHBI diterapkan mulai dari muharrom, isra' mi'raj, maulid nabi, tahun baru islam, dan perayaan hari raya. Hal ini sangat perlu untuk menggugah tentang sejarah islam agar diteladani dan diikuti sebagai pembiasaan dalam melaksanakan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya dalam peringatan isra' mi'raj , perlu adanya memahami keistimewaan penyampaian perintah shalat wajib lima waktu. yang mana harus dilaksanakn oleh siapapun dan kondisi seperti apapun. Dalam peringatan maulid Nabi , merasakan suka cita atas kelahiran Nabi Muhammad Saw, menjadikan mahasiswa tersebut mempunyai semangat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meneladani sikap Rasulullah sebagai penyiar agama islam sekaligus Rasul.

2) Berbusana Islami

Berpakaian atau berbusana sesuai dengan syariat agama islam hukumnya wajib bagi seluruh umat islam di dunia.

busana seragam sehari-hari berupa hem lengan panjang dengan celana berwarna putih dan memakai kerudung putih.¹⁷⁶

Nilai-nilai yang dianjurkan dalam rangka mengembangkan potensi-potensi pribadi yang baik dan bermanfaat, yang merupakan salah satu tolak ukur mental yang sehat, dapat diimplementasikan dengan mengikuti aktivitas peringatan hari besar islam (PHBI) dengan meneladani dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa atau sejarah dalam perjuangan islam, serta aturan sebagai cerminan pribadi yang baik sebagai seorang yang beragama islam khususnya seorang wanita yang mempunyai kedudukan terhormat dalam agama islam.

c. Perilaku sosial yang agamis

Perilaku sosial yang agamis adalah perilaku seorang muslim dan muslimah kepada makhluk lain beraskan ajaran agama islam. Perilaku ini merupakan perialkau kebaikan dalam interaksi sosial. Perilaku sosial Mahasiswi sebagai muslimah di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan diwujudkan dalam bentuk budaya 3 S (Senyum, sapa, salam), berbusana islami, dan infaq. Perilaku-perilaku tersebut dalam hubungan horizontal yaitu hubungan mahasiswa denagn sesama manusia lain. Akan diajabrkan sebagai berikut:

1) Budaya 3S (Senyum,Sapa,Salam)

Di Akademi Kebidanan Sakinah ini sudah dibiasakan untuk kepada aseluruh civitas akademik, mulai dari mahasiswi, dosen

¹⁷⁶ Hasil Observasi di Akademi Kebidanan Sakinah ,Pasuruan, 4 November 2017

hingga staf. Pada saat bertemu, mahasiswi diharapkan mengucapkan salam, bersikap ramah. Dimana salam merupakan salah satu aspek perilaku sosial yang agamis. Dalam Islam memberikan penghormatan dengan mengucapkan salam merupakan etiket yang secara jelas diituntunkan oleh Allah dalam Al-Quran dan aturan serta arahannya berkaitan dengan penghormatan ini disebutkan dalam firman Allah.¹⁷⁷ Al-Quran surat an-Nur ayat 27, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى
تَسْتَأْذِنُوا وَتَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ۚ ۲۷

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”. (Q.S. An-Nur : 27)

Dengan mengucapkan salam timbulah kedekatan, tawadhu’, keterkaitan antar hati, serta pengutan hati kasih sayang dihati para manusia, sebagaimana Rasulullah bersabda: “Tiga hal yang menjadikan engkau mendapatkan kasih sayang

¹⁷⁷ Muhammad Ali-Al-Hasyimi, *menjadi Muslim ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), h. 443

يٰۤاَرۡسُلَآءُ اَرۡضَلُوۡنِ يۡمِظۡلِكُلَاۡوِ ظِلِّۡ غَلَاۡ نَبَاۡعِلَاۡوَنۡجِ
 سَاۡنِلَاۡوَلَّلَّ اَوۡبِحۡوِيۡنِ يۡسۡحٰۡمَلَاۡ ۱۳۴

Artinya : “ Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (133). (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.(134). (Q.S. Al-Imran:133-134)

Bakti sosial merupakan salah bagian dari kegiatan sedekah, hanya saja bakti sosial ini bersifat lebih terstruktur untuk dalam kegiatan tertentu. Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja dan bersedakh sebagai sarana mewujudkan solidaritas sosial diantara anggota masyarakat, Bentuknya sangat beragam dan bermacam-macam. Sedekah atau infaq bisa dilakukan dengan memberikan sejumlah uang (materi), menolong orang yang membutuhkan, amar ma’ruf nahi mungkar dan menahan diri dari menyakiti orang lain..¹⁸⁰

Perilaku sosial yang diterapkan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan ini merupakan bentuk penyesuaian diri dengan berperilaku dalam segala aktivitas sosial sehari-hari.

¹⁸⁰ Muhammad fauqi hajjaj, *tasawuf islam dan akhlaq*, (Jakarta:Amzah, 2013), h.297

Untuk menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan dengan sesama manusia merupakan salah satu tolak ukur dalam mental yang sehat. Hal itu akan menetralkan jiwa dan kehidupan karena sebagai makhluk sosial saling hidup damai dan rukun.

Berdasarkan data, mulai dari observasi, wawancara hingga dokumentasi, dapat dikatakan seluruh kegiatan dan suasana di Akademi Kebidanan Sakinah mencerminkan kegiatan budaya religius dalam membina mental mahasiswi D-III kebidanan. Adapun budaya religius dalam membina mental mahasiswa di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan dikatakan cukup baik karena menunjukkan keantusiasan mahasiswa dalam mentaati segala kebijakan kampus, sekaligus mereka termotivasi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah setelah pembiasaan yang sudah dilakukan di kampus. dan hampir seluruh mahasiswa hadir untuk mengikuti kegiatan keagamaan, dan yang paling terlihat melalui sikap dan perilaku keseharian baik saat bertemu dengan sikap yang ramah, berbicara dengan bahasa yang sopan, saat bertemu sesama teman, dosen maupun masyarakat.

Mengenai penerapan budaya religius dalam membina mental mahasiswi tentunya tidak terlepas dari adanya berbagai faktor dan baik yang mendukung dan menghambat.

Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan antara lain :

- a. Interaksi sosial yang erat, dalam bentuk silaturahmi antar seluruh civitas akademik dalam setiap kegiatan keagamaan, mulai dari dosen dan tenaga kependidikan, kadangkala juga melibatkan masyarakat

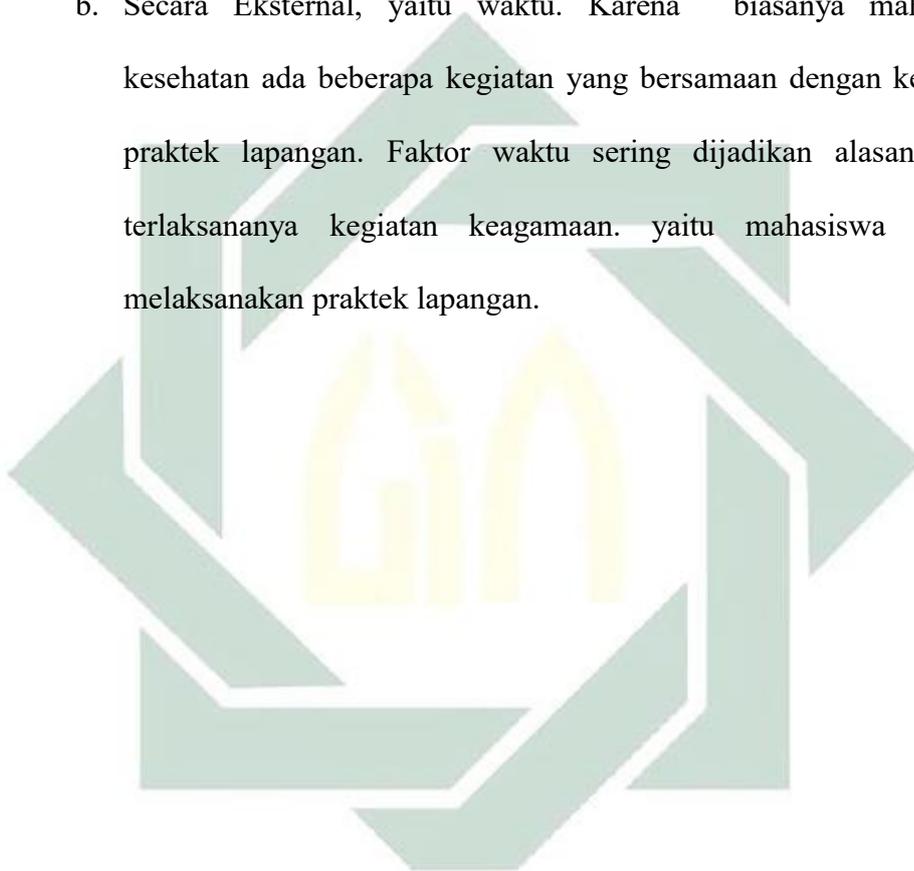
untuk kegiatan keagamaan yang disertai dengan bakti sosial. Pembinaan yang dilakukan oleh pendidik dengan memberikan motivasi yang baik, kadangkala diberikan sedikit kerenggangan dan kadangkala bersifat sedikit tegas dalam pelaksanaan budaya religius yang diadakan.

Silaturahmi yang terjadi menunjukkan kekeluargaan untuk mahasiswi seperti anak sendiri, sedangkan sesama rekan kerja dianggap saudara, ini terlihat saat penulis melakukan observasi. Ditambah juga kalau ada yang sakit kita jenguk bersama.

- b. lingkungan, yakni suasana di dalam maupun luar kampus yang semi pesantren bernuanasa agamis, mulai pergaulan antar mahasiswa maupun dari pihak civitas akademik, simbol-simbol yang ditempel di lingkungan mengingatkan seluruh civitas akademik untuk lebih agamis, rasa nyaman di lingkungan dari segi kebersihan juga cerminan nilai-nilai ajaran agama islam. apalagi Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan juga ada dalam naungan pondok pesantren.
- c. Fasilitas , juga menjadi pendukung dalam pelaksanaan budaya religius ,fasilitas dibidang memadai karena dapat mendukung kelancaran kegiatan,misalnya : musholla, al-Quran, buku yasin, sound system, microphone. Pemanfaatan dilakukan secara optimal. Selain itu adanya konsumsi baik air mineral atau roti yang juga terlihat antusias dari mahsiswi yang hadir.

Namun, dalam setiap pelaksanaan budaya religius yang diadakan tentunya ada hambatan-hambatan yang terjadi, diantaranya:

- a. Secara internal, yakni dari pihak mahasiswa yang secara psikologis menginginkan suatu hak yang kadangkala semaunya sendiri. Masih ada satu, dua yang membolos tanpa izin yang jelas. Hal itu sesuai karena memang secara psikologi sikap keagamaan di usia ini masih belum stabil, kadangkala rajin kadangkala malas.
- b. Secara Eksternal, yaitu waktu. Karena biasanya mahasiswa kesehatan ada beberapa kegiatan yang bersamaan dengan kegiatan praktek lapangan. Faktor waktu sering dijadikan alasan tidak terlaksananya kegiatan keagamaan. yaitu mahasiswa sedang melaksanakan praktek lapangan.



BAB V

PENUTUP

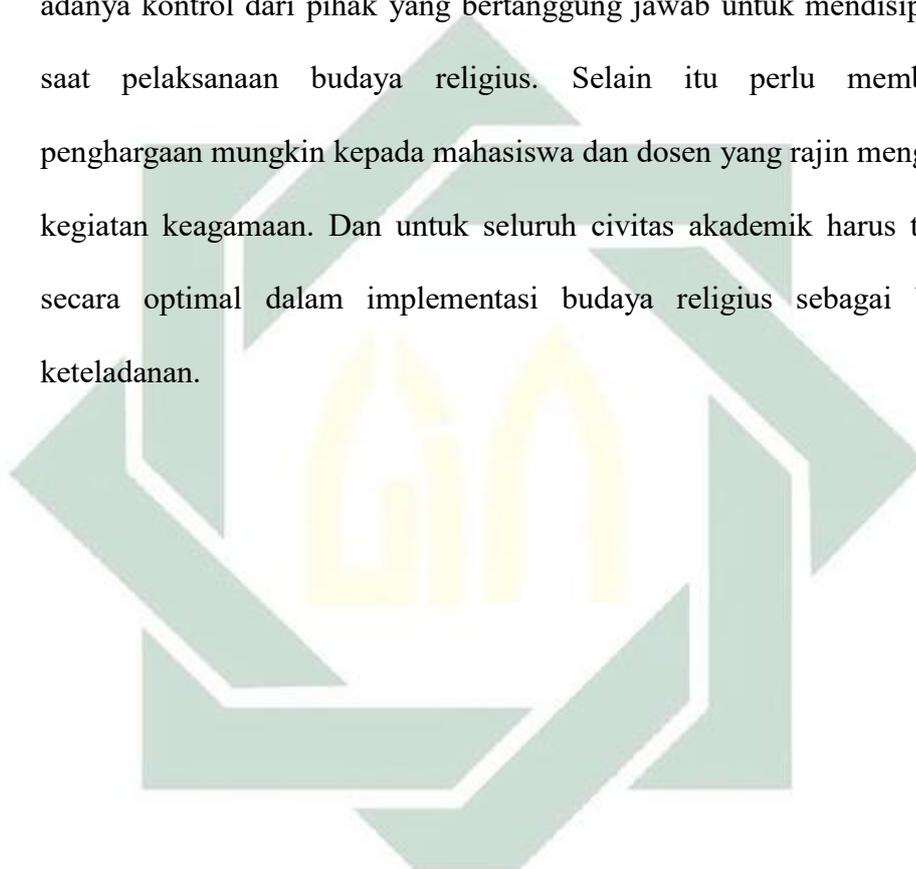
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan budaya religius di Akademi Kebidanan Sakinah pasuruan terdiri dari tiga pelaksanaan yaitu kegiatan harian, yang terdiri dari: Budaya 3 S (senyum, Sapa, Salam), doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan berbusana islami, untuk kegiatan mingguan terdiri dari istighosah, yasin dan tahlil, serta khataman al-Quran juga infaq. Sedangkan kegiatan tahunan yang dilaksanakan untuk peringatan hari besar islam (PHBI) dan bakti sosial. seluruh kegiatan ini termasuk dalam rangka membina mental mahasiswa.
2. Berdasrkan hasil penelitian dapat diketahui kontribusi budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswa memberikan kesimpulan: Pertama, kesucian jiwa terimplementasikan dalam bentuk budaya religius doa sebelum dan sesudah pembelajaran, istighosah, yasin dan tahlil,dan khataman al-Quran. Kedua, penguat konsep diri sebagai muslimah terimplemntasikan dalam wujud budaya religius PHBI dan berbusana islami. Ketiga, perilaku sosial yang agamis, terimplemntasikan dalam wujud budaya religius budaya 3 S (senyum sapa, salam), infaq dan bakti sosial.

B. Saran

Saran dari penulis agar implementasi budaya religius dapat berjalan dengan baik, maka pihak kampus harus lebih tegas dalam memberikan sanksi kepada pelanggar kebijakan terkait budaya religius. Selain itu perlu adanya kontrol dari pihak yang bertanggung jawab untuk mendisiplinkan saat pelaksanaan budaya religius. Selain itu perlu memberikan penghargaan mungkin kepada mahasiswa dan dosen yang rajin menghadiri kegiatan keagamaan. Dan untuk seluruh civitas akademik harus terlibat secara optimal dalam implementasi budaya religius sebagai bentuk keteladanan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adz-dzaky, Hamdani Bakran . 2006. *Konseling dan Psikoterapi Islam*.Jogjakarta: Fajar Pustaka baru.
- Al-Balali, Abdul Hamid . 2003. *Madrasah Pendidikan*.Jakarta: Gema Insani
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya PembentukanPemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Al-Mu'tasin, Amru. *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), Jurnal PAI*, Vol.3 No.1 Juli-Desember 2016
- Ancok, Djamaluddin , dan Fuat Nashori Suroso. 2001. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep danModel Pengembangan Kurikulum : Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Kmponen, Pendekatan, Model Evaluasi dan Inovasi..* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi . 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Muhammad. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal El-Harakah*. Malang:UIN Press.
- Azizy, A. Qodry . 2004. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam(persiapan SDM yang Terciptanya Masyarakat Madani)*. yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2005. *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran moral Berpijak pada Karakteristik Peserta didik dan Budayanya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Quran danTerjemahnya Juz 1-Juz 30*. Surabaya: Karya Agung.
- Depdikbud Indonesia, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drajadjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Faqih, Aunur Rahim.2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Faturrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan agama Di Sekolah..* Yogyakarta: KaliMedia.
- Hartono, Djoko dan Tri damayanti. 2016. *Mengembangkan Spiritual Pendidikan*. Surabaya: Jagad Alimussirry.
- Junaedi, *Lakukan Aborsi, Ibu, dan Bidan Ditangkap Polisi, Jumat, 20 Oktober 2017,* (online), (<http://regional.kompas.com/read/2017/10/20/09373321/lakukan-aborsi-ibu-dan-bidan-ditangkap-polisi>) diakses pada tanggal 23 Desember 2017.
- Madjid, Nurcholis. 2010. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta:Dian Rakyat.
- Moeloeng, Lexy J . 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- _____. 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi, Madrasah dan Perguruan Tinggi*,(Jakarta: PT. RajaGrapindo Persada.
- _____. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan Manajemen, kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Musnamar. 2001. *Dasar-Dasar Konseptual dan Bimbingan dan konseling Islami*. Jogjakarta: UII Press.
- Nata, Abudin. 2012. *Kapita Selekt pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali Press.
- Notosoedirdjo Latipun, Moeljono. 2007. *Kesehatan Mental : Konsep dan Penerapan, ed.4 cet.5*. Malang : UMM Press.

- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. 2013. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Quraish Shihab, 2013. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan.
- Rahmat, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Riberu, J. 2001. *Pendidikan Agama dan Tata Nilai*, dalam sindhunata (ed), *Pendidikan;Kegelisahan Sepanjang zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN Maliki Press.
- _____. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Shalahudin, Anas. 2016. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suraijah. 2011. *Studi Pembinaan Mental Keagamaan Siswa SLTP se Banjarmasin..* Jurnal Ta'lim Muta'allim, vol.1 Nomor 1 tahun 2011. Banjarmasin: Kependidikan Islam-FTK
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tim penyusun buku pedoman penulisan skripsi program S-1. 2016. *Pedoman Penulisan Proposal & Skripsi*. Surabaya: FTK- UIN Sunan Ampel.
- Undang-Undang, No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2011. Bandung Citra Umbara
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.